

**PEMANFAATAN MUSEUM BLAMBANGAN
SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH**

(Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi)

TESIS

Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan

Gelar Magister Pendidikan

Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

Agus Mursidi

S. 860908002

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

PEMANFAATAN MUSEUM BLAMBANGAN

SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH

(Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi)

TESIS

Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan

Gelar Magister Pendidikan

Program Studi Pendidikan Sejarah

Disusun oleh

Agus Mursidi

S. 860908002

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Pembimbing I

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Suyatno Kartodirdjo

NIP. 130 324 012

.....

.....

Pembimbing II

Dra. Sutiyah, M.Pd., M.Hum.

NIP. 195907081986012001

.....

.....

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

Dr. Warto, M.Hum.

NIP. 196109251986031001

PEMANFAATAN MUSEUM BLAMBANGAN

SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH

(Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi)

Disusun oleh

Agus Mursidi

S. 860908002

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Suyatno Kartodirjo
Sekretaris	Prof. Dr. Sri Yutmini, M.Pd
Anggota Penguji			
1.	Dr. Wardo, M.Hum
2.	Dra. Sutiyah, M.Pd., M.Hum
Mengetahui,			
Ketua Program	Dr. Wardo, M.hum		
Pendidikan Sejarah	NIP. 196109251986031001
Direktur Program	Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D		
Pascasarjana	NIP. 195708201985031004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Mursidi

NIM : S 860908002

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul *Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah* (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi) adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, 05 Februari 2010

Yang membuat pernyataan

Agus Mursidi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas taufik, rahmat dan hidayat-Nya sehingga tesis ini dapat selesai. Penulis menyadari hal ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis berterima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kesempatan studi pada program pasca sarjana.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kesempatan studi pada program pasca sarjana.
3. Dr. Wardo, M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret atas ijin penelitian yang telah diberikan.
4. Dr. Suyatno Kartodirdjo sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan perhatian, bimbingan, dan saran dalam penyelesaian tesis.
5. Dra. Sutiyah, M.Pd., M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret dan Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan bimbingan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
6. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Staf Museum Blambangan di Kabupaten Banyuwangi yang telah memberikan bantuan informasi dan data dalam proses pengumpulan data, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan lancar

7. Kepala Sekolah dan Guru-guru sejarah di SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi yang telah memberikan bantuan informasi dan data dalam proses pengumpulan data, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan lancar
8. Kedua orang tua, istriku tercinta yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan do'a sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari walaupun telah berusaha dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, tentu tidak luput dari kekurangan. Untuk itu saran dan kritik demi sempurnanya tugas akhir ini sangat diharapkan.

Terima kasih atas bantuan dari semua pihak semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan imbalan yang sesuai. Amin.

Surakarta, Februari 2010
Peneliti

Agus Mursidi

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAKSI.....	xi
ABSTRAC.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II : KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Teori	11
1. Museum	11
2. Sumber Belajar	22
3. Museum Sebagai Sumber Belajar	37
B. Penelitian Yang Relefan	41
C. Kerangka Pikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	44
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	45
C. Sumber Data	47
D. Teknik Pengumpulan Data	47
1. Observasi	47
2. Wawancara	48

	3. Analisis Dokumen	49
E	Teknik Cuplikan	49
F.	Validitas Data	50
G.	Teknik Analisis	51
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	54
	1. Deskripsi Latar	54
	2. Sajian Data	78
	B. Pokok Temua	96
	C. Pembahasan.....	99
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	114
	B. Implikasi	116
	C. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jadwal Penelitian.....	44
Tabel 2.	Klasifikasi Koleksi Museum.....	56
Tabel 3.	Daftar Pengunjung November 2008 – November 2009.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Alur Kerangka Pikir Penelitian.....	43
Gambar 2.	Analisis Interaktif.....	51
Gambar 3.	Buli-Buli.....	57
Gambar 4.	Botol Kuno.....	58
Gambar 5.	Pedang/Klewang.....	59
Gambar 6.	Gramofon.....	60
Gambar 7.	Telephon.....	60
Gambar 8.	Arca Primitif.....	61
Gambar 9.	Kapak Persegi.....	62
Gambar 10.	Bata Berelief.....	63
Gambar 11.	Pakaian Bupati.....	64
Gambar 12.	Batik Tradisional Banyuwangi.....	65
Gambar 13.	Naskah Kuno.....	66
Gambar 14.	Lontar.....	66
Gambar 15.	Miniatur Paju Gandrung.....	67
Gambar 16.	Miniatur Angklung.....	68
Gambar 17.	Uang Gepeng.....	69
Gambar 18.	Uang Kertas.....	70
Gambar 19	Skema Kunjungan Ke Museum.....	88

ABSTRAK

Agus Mursidi. *Pemanfaatan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah (Studi Kasus Pada Siswa SMA Negeri Kelas X Kabupaten Banyuwangi).* Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Februari 2008

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Jenis koleksi Museum Blambangan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA, (2) Cara memanfaatkan koleksi Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA, (3) Apresiasi siswa SMA terhadap Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah siswa SMA dan (4) Kendala-kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyuwangi, fokus pada koleksi museum yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah siswa SMA. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus terpancang tunggal. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi pada kegiatan pembelajaran sejarah di kelas dan museum Blambangan, wawancara informan dilakukan dengan guru, siswa dan petugas museum, serta analisis dokumen dengan inventarisasi koleksi museum dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, silabus dan RPP. *Sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *time sampling*. Untuk mencari validitas data digunakan triangulasi data dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif, yaitu proses analisis yang bergerak di antara tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan berinteraksi dengan pengumpulan data secara siklus.

Simpulan penelitian ini: (1) Jenis koleksi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah SMA adalah keramologika (buli-buli), filologika (pedang), historika (pakaian bupati), etnografika (kapak persegi), arkeologika (naskah lontar), teknologika (gramofon) dan seni rupa (bata berelief dan miniatur seni gandrung), (2) Sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar cara memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah adalah melalui metode karya wisata dan pemberian tugas oleh guru kepada siswa, (3) Apresiasi siswa dalam memanfaatkan museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah SMA sangat positif, hal ini ditunjukkan dengan munculnya tulisan artikel atau karya tulis siswa berkaitan dengan koleksi museum Blambangan dan dituangkan di majalah dinding, (4) Kendala-kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah adalah waktu, dana, perijinan dan SDM museum yang menguasai substansi koleksi museum Blambangan. Agar pemanfaatan Museum Blambangan dapat terlaksana secara optimal diperlukan kerjasama antara pihak sekolah, museum dan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga secara sinergis.

ABSTRACT

AGUS MURSIDI. Using of Blambangan Museum as source learn history (Case Studies at Student of High School Negeri Class X sub-province of Banyuwangi). Thesis. Surakarta: Sebelas Maret University Graduate Program. February 2010

This research target is to know about : (1) Type collect Museum Blambangan able to be exploited as source learn history for student of high school, (2) Way exploit collection of Museum Blambangan as source learn history for student of high school, (3) Apresiasi student of high school to Museum Blambangan as source learn student history of high school and (4) Constraints faced by teacher and student in exploiting Museum Blambangan as source learn history.

This research is executed in sub-province of Banyuwangi, focus at collection of museum able to be exploited as source learn student history of high school. Form this research is descriptive qualitative with single stake case study strategy. Data collecting conducted with observation at activity of study of history and class of Museum Blambangan, interview information source conducted with teacher, student and officer of museum, and also analyse document with stocktaking collect museum from On duty Culture and Tourism, and syllabus of RPP. Sampling the used is sampling purposive and of time sampling. To look for data validity used by data and method triangulasi. Technique analyse data the used is analysis of interaktif, that is peripatetic analysis process among three component covering data discount, presentation of data, verification / withdrawal of have interaction to with data collecting by cyclus.

this Research node: (1) Type collection able to be used as source learn history of high school is keramologika (buli-buli), filologika (sword), historika (regent clothes), etnografika (quare axe), arkeologika (papyrus copy), teknologika (fine arts and gramofon) (brick of berelief artistic miniatur and of gandrung), (2) As according to interest standard and elementary interest of way exploit museum as source learn history is to through masterpiece method of wisata and gift of duty by teacher to student, (3) Apresiasi student in exploiting Museum Blambangan as source learn history of high school very positive, this matter is shown with article appearance or masterpiece write student relate to collection of Museum Blambangan and poured by in wall magazine, (4) Constraints faced by teacher and student in exploiting Museum Blambangan as source learn history is time, fund, and licensing human resource of museum mastering subtansi collect Museum Blambangan. So that, exploiting of Museum Blambangan can be executed is in an optimal fashion needed by cooperation among school side, museum and On duty Education, Young man and Athletics by sinergis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawan. Dalam pernyataan yang sudah cukup umum didengar tersebut tersirat bahwa sejarah memerankan peran yang sentral dalam menentukan “besarnya” sebuah bangsa. Ir. Soekarno yang merupakan presiden pertama Indonesia sudah lama mengingatkan kepada masyarakat bahwa jangan sekali-sekali melupakan sejarah. Hal tersebut tentunya bukan tanpa alasan, karena sejarah sangat erat kaitannya dengan pembentukan *national character building* dan semangat nasionalisme yang sangat dibutuhkan dalam membangun sebuah bangsa.

Sejarah membekali “kemampuan mental yang sangat berharga yang dinamakan dengan kemampuan menilai”. Di samping itu, diterangkan peranan sejarah sebagai alat untuk mengubah cara berpikir masyarakat, meningkatkan pengetahuan, bukan untuk mengingat nama dan tanggal, tetapi untuk memahami, menilai dan mengambil sikap dengan hati-hati. Selain dari teologi, sejarahlah yang paling baik mengajarkan budi pekerti karena menimbulkan sikap rendah hati dan rasa takjub terhadap luasnya sejarah manusia. Sejarah menyangkut persoalan kesinambungan dan perubahan dari manusia untuk dapat belajar. Generasi sekarang tentu tidak ingin mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat pada masa lalu. Sedangkan keberhasilan patut dicontoh dan ditingkatkan lagi.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi analisis. Pengetahuan masa lampau ini mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa. Selanjutnya, diterangkan bahwa mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal tersebut dapat terwujud dengan melakukan kunjungan ke museum, karena di museum terdapat peninggalan sejarah yang dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan.

Saat ini masih banyak masyarakat, termasuk kalangan pendidikan, yang memandang museum hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan dan memelihara benda-benda peninggalan sejarah serta menjadi monumen penghias kota. Akibatnya, banyak masyarakat yang tidak sempat untuk meluangkan waktu berkunjung ke museum dengan alasan kuno dan tidak prestis. Jika semua kalangan masyarakat mau meluangkan waktu datang untuk menikmati dan mencoba memahami makna yang terkandung dalam setiap benda yang dipamerkan museum, maka akan terjadi suatu peralihan nilai warisan budaya bangsa dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang.

Museum tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mengumpulkan dan memamerkan benda-benda yang berkaitan dengan sejarah perkembangan kehidupan

manusia dan lingkungan, tetapi merupakan suatu lembaga yang mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan dan pengembangan nilai budaya bangsa guna memperkuat kepribadian dan jati diri bangsa, mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta meningkatkan rasa harga diri dan kebanggaan nasional. Oleh karena itu, museum dapat berguna sebagai sumber sejarah yang digunakan dalam dunia pendidikan, baik pada pendidikan dasar, menengah, ataupun pendidikan tinggi, dan sejarah memiliki fungsi-fungsi tertentu.

Permendiknas nomor 22 tahun 2006, mata pelajaran sejarah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berupa (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban Bangsa Indonesia di masa lampau; (4) Menumbuhkan pemahaman siswa terhadap proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, dan (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa sebagai bagian dari Bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Atas berbagai alasan yang dikemukakan, sejarah wajib diajarkan mengingat asas kemanfaatan yang bisa didapat dari sejarah. Di Indonesia pelajaran sejarah sudah mulai diajarkan kepada siswa sejak sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat

pertama yang tergabung dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sampai memasuki sekolah menengah tingkat atas. Pada saat ini, antusiasme siswa untuk belajar mata pelajaran sejarah masih rendah, apalagi mata pelajaran sejarah tidak dijadikan kriteria lagi untuk meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, kurangnya keterampilan guru dalam mengembangkan pendekatan, metode dan model pembelajaran, sehingga fokus pembelajaran hanya terpusat pada guru (*teacher centered*) dan kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut merupakan penyebab menurunnya kualitas pembelajaran sejarah.

Dewasa ini keadaan pengajaran sejarah di sekolah-sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah, sangat memprihatinkan. Jika ada pertanyaan yang diajukan kepada guru, “apakah mengajarkan sejarah itu dianggap sulit?”. Sebagian terbesar guru mengatakan bahwa mengajarkan sejarah itu gampang. Demikian juga siswa yang menganggap pelajaran sejarah itu tidak sulit, tetapi ternyata hasil ujiannya menurun. Kenyataan ini telah terjadi sejak lama dan saat ini demikian buruk sehingga perlu penanganan serius. Dalam kaitan ini tampaknya faktor cara mengajar guru sejarah merupakan faktor terpenting. Kebanyakan guru sejarah ketika mengajar hanya memberikan cerita yang diulang-ulang, membosankan, menyebalkan, dan guru sejarah dianggap siswa sebagai guru yang memberikan pelajaran yang tidak berguna (Suharso, 2002 : 23).

Penelitian yang dilakukan oleh Ba'in dan kawan-kawan (2003 : 27) tentang penggunaan berbagai sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar sejarah

menghasilkan data yang hampir sama. Ditemukan dalam penelitian itu bahwa guru-guru sejarah enggan memanfaatkan berbagai sumber sejarah untuk menghidupkan pelajaran sejarah. Lebih dari itu pengetahuan guru-guru sejarah tentang sumber-sumber sejarah dan cara-cara penggunaannya juga menunjukkan nilai yang kurang memuaskan, dan mereka rata-rata tidak pernah memanfaatkan sumber-sumber sejarah, seperti arsip, dokumen, museum, bangunan peninggalan sejarah, pelaku sejarah, saksi sejarah dan sebagainya sebagai media belajar sejarah. Oleh karenanya, wajarlah jika pelajaran sejarah semakin lama semakin dijauhi siswa.

Untuk menjawab permasalahan di atas, diperlukan suatu upaya untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi yaitu salah satunya dengan menggunakan museum sebagai sumber belajar. Museum sebagai sumber belajar adalah suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami teori secara mendalam melalui pemanfaatan media audio visual. Dalam pelaksanaannya dapat memanfaatkan sebuah media berupa benda-benda peninggalan sejarah, arsip atau berbentuk tayangan audio visual tentang peristiwa-peristiwa sejarah seperti film dokumenter sejarah. Museum sebagai sumber belajar dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, belajar menilai, berpikir kritis dan untuk selanjutnya mendorong siswa agar berani untuk memberikan sebuah tanggapan-tanggapan serta komentar-komentar terhadap sebuah peristiwa sejarah yang telah terjadi sehingga proses pembelajaran terpusat pada siswa (*student centered*).

Nilai dari peninggalan sejarah yang terdapat di museum dapat menjadi salah satu referensi kesadaran bagi bangsa Indonesia khususnya siswa sebagai generasi penerus untuk membangun kehidupan masa depan yang lebih baik, tidak hanya pada tatanan kemakmuran secara ekonomis, namun memiliki identitas kebangsaan yang beradab. Proses *national building for national identity* yang dilakukan republik ini, menuntut suatu rekonstruksi sejarah sebagai sejarah nasional yang akan mewujudkan kristalisasi identitas bangsa Indonesia (Suyatno Kartodirjo, 1990 : x). Rekonstruksi sejarah hanya akan mampu dipahami oleh warga masyarakat di Indonesia secara keseluruhan, apabila melalui dunia pendidikan khususnya pembelajaran sejarah di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan ke museum dan pengenalan sejarah sejak dini pada siswa.

Secara tidak langsung museum sangat erat dengan pendidikan sejarah dan merupakan salah satu sumber belajar sejarah di antara sumber-sumber belajar lain seperti candi-candi, piagam/inskripsi dan buku-buku. Museum tidak hanya melengkapi informasi, melainkan juga merangsang minat dan menjadi sarana penting bagi siswa untuk lebih mengerti sejarah. Sebagai contoh, siswa dihadapkan pada sebuah dokumen sejarah sebagai objek pengamatan. Secara tidak langsung dalam benak siswa akan bertanya dokumen apakah ini?, seperti apakah isinya?, kapankah dibuat?, dimana pembuatannya?, dan mengapa dokumen ini dibuat?. Dengan pertanyaan tersebut secara tidak langsung merangsang aktif pikiran siswa untuk mengamati, meneliti, dan menanggapi objek pengamatan.

Perihal belum dimanfaatkannya museum sebagai sumber belajar, tidaklah sepenuhnya kesalahan pada siswa tetapi terdapat kendala yang menyebabkannya. Menurut Suyatno Kartodirdjo (1995 : 4) ada tiga penyebabnya, yaitu: (1) Pengetahuan tentang kemuseuman guru sejarah yang belum memadai; (2) Belum semua sekolah memprogramkan kunjungan ke museum-museum, dan (3) Terbatasnya waktu dan dana. Di samping itu, pelayanan dari lembaga permuseuman kurang memuaskan baik karena kurangnya dana untuk pemeliharaan, kurangnya jumlah karyawan atau petugas museum, kualitas pengetahuan mereka yang rendah dan kurangnya informasi yang dipublikasikan mengenai koleksi benda-benda bersejarah oleh pihak lembaga museum.

Berdasarkan uraian mengenai kurangnya pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah, hal tersebut terjadi pada Museum Blambangan. Museum Blambangan merupakan satu-satunya museum yang terdapat di Banyuwangi dengan koleksi yang memadai, bangunan unik dan nyaman, namun kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat dan akademis apalagi memanfaatkan museum sebagai sumber sejarah. Fakta lain adalah persepsi masyarakat sekitar yang menganggap museum hanyalah sebagai tempat penyimpanan barang tua dengan suasana yang menyeramkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan Museum Blambangan belum mampu menarik perhatian siswa guna dimanfaatkan sebagai obyek wisata dan pendidikan. Ketidaktertarikan siswa terhadap museum, terlihat dari minimnya pengunjung dari pihak sekolah. Apakah benar bahwa benda-benda tersebut telah

dimanfaatkan secara optimal sebagai wahana apresiasi terhadap fakta sejarah sekaligus sebagai sumber belajar. Selama ini museum Blambangan di Banyuwangi kurang dikenal masyarakat dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk sumber belajar sejarah. Sekolah-sekolah belum mempunyai kegiatan yang rutin untuk mengunjungi museum sehingga siswa kurang paham terhadap Museum Blambangan seperti yang dikemukakan dalam penelitian Ba'in (2003 : 27).

Koleksi benda-benda bersejarah yang terdapat di Museum Blambangan dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan informasi atau pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dari penerima pesan untuk terciptanya bentuk-bentuk komunikasi antara pemberi dan penerima pesan tanpa terjadi kesalahpahaman. Kedudukan, fungsi dan peranan koleksi benda bersejarah sangat strategis karena menyangkut pembentukan aspek-aspek ilmu pengetahuan, nilai-nilai pada siswa dan setiap jenjang pendidikan. Nilai yang diperoleh dari pembelajaran sejarah melalui museum sebagai sumber belajar adalah mengembangkan kesadaran nasional sebagai daya mental proses pembangunan nasional dan identitas bangsa.

Dari uraian diatas, dapat diidentifikasi dua hal yang menarik, yaitu peranan dan pemanfaatan koleksi Museum Blambangan sebagai sumber belajar. Di samping akan dikaji, bagaimana siswa SMA mengapresiasi Museum Blambangan sebagai sumber belajar dan kendala yang dihadapi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kabupaten Banyuwangi dalam memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Jenis koleksi apa saja di Museum Blambangan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)?
2. Bagaimana cara guru memanfaatkan koleksi Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)?
3. Bagaimana siswa SMA mengapresiasi Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah?
4. Kendala apa saja yang dihadapi guru sejarah dan siswa SMA dalam memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan umum

Untuk memperoleh gambaran tentang pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA

2. Tujuan khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Jenis-jenis koleksi museum yang berfungsi sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA.

- 2) Cara memanfaatkan koleksi museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa.
- 3) Apresiasi siswa SMA terhadap Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah.
- 4) Kendala guru sejarah dan siswa SMA dalam memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan dari uraian tujuan penelitian, maka manfaat diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Dengan penelitian ini dapat menyebarkan informasi keberadaan museum di Banyuwangi kepada siswa SMA.
- b. Menambah sumber belajar sejarah bagi guru sejarah dan siswa sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif.

2. Manfaat praktis

Dengan penelitian dapat mengembangkan sumber belajar dalam pembelajaran mata pelajaran sejarah di SMA

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Museum

a. Pengertian dan Fungsi Museum

Secara etimologis, museum berasal dari kata Yunani, *mouseion*, yang sebenarnya merujuk kepada nama kuil pemujaan terhadap Muses, dewa yang berhubungan dengan kegiatan seni (Sutaarga, Amir.1990 : 20). Bangunan lain yang diketahui berhubungan dengan sejarah museum adalah bagian kompleks perpustakaan yang dibangun khusus untuk seni dan sains, terutama filosofi dan riset di Alexandria oleh Ptolemy I Soter pada tahun 280 SM. Museum berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan manusia semakin membutuhkan bukti-bukti otentik mengenai catatan sejarah kebudayaan.

Museion merupakan sebuah bangunan tempat suci untuk memuja Sembilan Dewi Seni dan Ilmu Pengetahuan. Salah satu dari sembilan Dewi tersebut ialah: “*mouse*”, yang lahir dari maha Dewa Zeus dengan isterinya Mnemosyne. Dewa dan Dewi tersebut bersemayam di Pegunungan Olympus. *Museion* selain tempat suci, pada waktu itu juga untuk berkumpul para cendekiawan yang mempelajari serta menyelidiki berbagai ilmu pengetahuan, juga sebagai tempat pemujaan Dewa Dewi (Arthanegara, 1983 : 19).

Dalam perkembangan selanjutnya secara hakekat pengertian museum tidak berubah, tetapi fungsi museum berubah tidak lagi sebagai tempat memuliakan dewi-dewi dikarenakan terdapat konsep ilmiah dan kesenian yang tetap menjiwai museum hingga saat ini. Dengan kata lain dapat dikatakan, gedung tempat dilakukannya pencurahan ilmu dan kesenian itu disebut *museion*, sekarang disebut museum (Arthanegara,1983 : 25).

Pengertian di atas menunjukkan bahwa museum pada awalnya menyimpan konsep-konsep ilmu pengetahuan dan kesenian yang terdapat pada benda-benda koleksi yang dipamerkan. Selain itu, museum dapat diartikan sebagai kumpulan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya tulis seorang sarjana yang terjadi pada zaman ensiklopedis. Museum menjadi tempat kumpulan barang-barang aneh, yang dipergunakan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kebudayaan dan sebagai tempat penyimpanan dari memori kolektif suatu identitas dan perwujudan budaya suatu masyarakat.

Museum merupakan suatu badan tetap, tidak bergantung kepada siapa pemiliknya melainkan harus tetap ada (Direktorat Museum, 2007 : 2). Museum bukan hanya merupakan tempat kesenangan, tetapi juga untuk kepentingan studi dan penelitian. Museum terbuka untuk umum dan kehadirannya serta fungsi-fungsi museum adalah untuk kepentingan dan kemajuan masyarakat. Hal ini juga ditegaskan oleh Sonia Kerrigan (2009 : 1) “*A museum, in being a repository of the collective memory and culture identity of a society in a concrete, tangible artefactual form, through its association with objects from the past.*”

Dalam hasil Musyawarah Umum ke 11 *International Council of Museums* (ICOM) tanggal 14 Juni 1974, Museum mempunyai pengertian, “*A museum is a non-profit making, permanent institution in the service of society and of its development, and open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits, for purposes of study, education and enjoyment, material evidence of people and their environment.*” (Meletitiki A.N.Tombazia and Associates Architects, 2004 : 1). Dalam Ensiklopedia Indonesia yang diterbitkan oleh Ictiar-Van Houve, (1984 : 1) dijelaskan bahwa museum adalah suatu bangunan tempat orang, memelihara, menelaah, dan memamerkan barang-barang yang mempunyai nilai lestari, misalnya peninggalan sejarah, seni, ilmu dan barang-barang kuno.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2006 Pasal 1 ayat (1) dijelaskan museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Menurut Arthanegara (1983 : 19) “*museum: any permanent institution which converse and displays for purpose of study, education and enjoyment, collection of objects of cultural or scientific significance.*”

George Browne Goode dalam NPS Museum Handbook I (2003 : 1), mendefinisikan museum “*an institution for the preservation of those objects which best illustrate the phenomena of nature and the works of Man, and the utilization of these for the increase in knowledge of the people*”. The United States Congress NPS Museum Handbook, park I (2006 : 1), mendefinisikan museum as “*a public or private*

nonprofit agency or institution organized on a permanent basis for essentially educational or aesthetic purposes, that utilizes a professional staff, owns or utilizes tangible objects, cares for the tangible objects, and exhibits the tangible objects to the public on a regular basis.”

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa museum adalah tempat untuk memelihara, merawat dan memamerkan barang-barang peninggalan sejarah, seni, ilmu dan barang-barang kuno, sifatnya terbuka untuk umum serta tidak mencari keuntungan. Berguna untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan, dan kesenangan, serta sebagai benda-benda pembuktian manusia dan lingkungannya. Museum juga merupakan tempat untuk menyelamatkan dan memelihara warisan budaya beserta sejarah kealamannya.

Dalam menjalankan aktivitasnya, museum mengutamakan dan mementingkan penampilan koleksi yang dimiliki. Pengutamaan kepada koleksi itulah yang membedakan museum dengan lembaga-lembaga lainnya. Setiap koleksi merupakan bagian integral dari kebudayaan dan sumber ilmiah, hal itu juga mencakup informasi mengenai objek yang ditempatkan pada tempat yang tepat, tetapi tetap memberikan arti dan tanpa kehilangan arti dari objek. Penyimpanan informasi dalam bentuk susunan yang teratur rapi dan pembaharuan dalam prosedur, serta cara dan penanganan koleksi.

b. Fungsi dan Pemanfaatan Museum

Museum memiliki fungsi dan peranan untuk dimanfaatkan dalam kehidupan. Menurut Allan (1967:145) "fungsi museum mampu memberi semangat untuk mengembangkan gagasan". Di samping fungsinya mengumpulkan, mengidentifikasi, merekam dan selanjutnya memamerkan. Fungsi tersebut menjelaskan kedudukan museum bukan sekadar pameran benda-benda mati, tetapi juga mengundang para sejarawan, pakar-pakar sejarah, masyarakat, guru dan siswa untuk menambah ilmu pengetahuan dan mendapatkan informasi nilai dari peninggalan sejarah tersebut.

Museum dalam kaitannya dengan peninggalan sejarah atau sebagai warisan budaya adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan bukti materiil hasil budaya serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Pasal 1. (1). PP. No. 19 Tahun 1995). Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, pada umumnya museum mempunyai arti yang sangat luas. Koleksi museum merupakan bahan atau obyek penelitian ilmiah. Museum bertugas mengadakan, melengkapi dan mengembangkan tersedianya obyek dan sarana penelitian ilmiah itu bagi siapapun yang membutuhkan. Dan museum bertugas melaksanakan kegiatan penelitian itu sendiri serta menyebarluaskan hasil penelitian tersebut untuk pengembangan ilmu pengetahuan umumnya (Direktorat Museum, 2007 : 1).

Tugas dan fungsi museum secara terperinci dikemukakan oleh Moh. Amir Sutarga (1981 : 71), yaitu; "mengumpulkan, merawat, mencatat, meneliti,

memamerkan dan menerbitkan hasil penelitian dan pengetahuan tentang barang-barang yang penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan”. Sedangkan fungsi museum adalah : (a) pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah, (b) pusat penyaluran ilmu untuk umum, (c) pusat penikmatan kesenian, (d) objek wisata, (e) pusat perkenalan budaya antar daerah dan bangsa, (f) media pembinaan pendidikan kesenian dan kebudayaan, (g) suka alam dan suka budaya, (h) cermin sejarah manusia, alam, dan kebudayaan, (i) media untuk bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tjandrasasmita, 1983 : 76).”

Jadi museum mempunyai peranan penting dalam pendidikan yang terjadi terutama bagi siswa yang mendalami objek sejarah, terutama didalamnya terdapat peninggalan warisan budaya yang memiliki fungsi tertentu dalam memahami proses pertumbuhan dan perkembangan budaya bangsa.

Fungsi museum merupakan media komunikasi dalam rangka usaha pendidikan bangsa, yaitu ikut serta membina dan mengembangkan seni, ilmu, dan teknologi dalam rangka peningkatan penghayatan nilai budaya dan kecerdasan kehidupan bangsa. Dengan demikian museum mempunyai keterkaitan dengan dunia pendidikan, diantaranya; lewat museum siswa dapat belajar lebih jauh bidang studinya, karena museum bagi siswa merupakan sumber informasi ilmu pengetahuan. Seperti ditegaskan oleh Paul Marshall Rea (1994 : 2) ”*few methods of juvenile museum education have become universal. There seems to be more interest in devising new small experiments than in the more prosaic work of extending to the whole field such methods as have been found most generally effective.*”

Sebagai lembaga yang menyimpan, memelihara serta memamerkan hasil karya, cipta dan karsa manusia sepanjang zaman, museum merupakan tempat yang tepat sebagai sumber belajar bagi kalangan pendidikan, karena melalui benda yang dipamerkannya pengunjung dapat belajar tentang berbagai hal berkenaan dengan nilai, perhatian serta peri kehidupan manusia. Dengan kata lain, museum tidak hanya melengkapi informasi tetapi juga mendorong minat dan menjadi sarana penting bagi siswa dalam mencari kebenaran-kebenaran teori dibangku pendidikan.

c. Koleksi dan Jenis-Jenis Museum

Koleksi museum adalah semua jenis benda bukti materiil hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya yang disimpan dalam museum dan mempunyai nilai bagi pembinaan dan atau pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan teknologi serta kebudayaan.

National Park Service (2003 : 1) mendefinisikan koleksi museum: *"A museum collection is a group of artifacts (including archives) and or scientific specimens that are relevant to the park's mission, mandates, history, and themes, and which the park manages, preserves, and makes available for access (through research, exhibits, and other media) for the public benefit."*

Dalam pengumpulan berbagai benda yang akan dijadikan sebagai koleksi museum, baik berupa benda asli (realia) ataupun tidak asli (replika) dilakukan dengan cara pengujian di laboratorium dan menganalisis koleksi. Koleksi museum yang berupa replika biasanya hampir rusak sehingga dibuat benda yang menyerupai berupa miniatur. Pengadaan koleksi dapat dilakukan dengan cara: (1) Hibah (hadiah atau

sumbangan); (2) Titipan; (3) Pinjaman; (4) Tukar menukar dengan museum lain; (5) Hasil temuan (dari hasil survei, ekskavasi, atau sitaan); dan (6) Imbalan jasa (pembelian dari hasil penemuan atau warisan) (Direktorat Museum, 2007 : 4). Koleksi-koleksi ini kehadirannya di museum terdiri dari latar belakang yang unik: (1) benda sitaan, (2) benda sumbangan, (3) benda titipan, (4) benda yang diupayakan dengan survei pengumpulan data dan pengembangan (Depdikbud, 1994 : 22).

Untuk pengumpulan dan perawatan sebagai koleksi museum haruslah memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Mempunyai nilai sejarah dan ilmiah;
- b. Dapat diidentifikasi mengenai wujudnya, tipenya, gayanya, fungsinya, maknanya, asalnya secara historis dan geografis, poeriodenya dalam geologi khusus benda-benda sejarah dan teknologi;
- c. Harus dapat dijadikan dokumen;
- d. Dapat dijadikan suatu monumen atau bakal jadi monumen dalam sejarah alam dan budaya;
- e. Benda asli (relia), replika atau reproduksi yang syah menurut persyaratan museum (Depdikbud,1992 : 19-20) .

Di samping itu, dalam pengumpulan koleksi museum perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Prinsip dan persyaratan sebuah benda menjadi koleksi, yaitu:

- a) memiliki nilai sejarah dan nilai ilmiah (termasuk nilai estetika),

- b) dapat diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis, genus (untuk biologis), atau periodenya (dalam geologi, khususnya untuk benda alam),
- c) harus dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti kenyataan dan eksistensinya bagi penelitian ilmiah,

2. Pertimbangan skala prioritas, yaitu penilaian untuk benda-benda yang bersifat:

- a) masterpiece, merupakan benda yang terbaik mutunya
- b) unik, merupakan benda-benda yang memiliki ciri khas tertentu bila dibandingkan dengan benda-benda yang sejenis
- c) hampir punah, merupakan benda yang sulit ditemukan karena dalam jangka waktu yang sudah terlalu lama tidak dibuat lagi
- d) langka, merupakan benda-benda yang sulit ditemukan karena tidak dibuat lagi atau karena jumlah hasil pembuatannya hanya sedikit (Direktorat Museum, 2007 : 5-6).

Berdasarkan jenis benda yang dimiliki museum, koleksi museum dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

- 1) Koleksi Bangunan, yaitu koleksi yang masih dilindungi dan terdapat hingga kini berupa bangunan dari masa lampau seperti selokan atau parit, jembatan, tembok atau benteng.
- 2) Koleksi Realita, yaitu koleksi yang berupa benda (material) asli (riil) bukan tiruan dan berperan langsung dalam peristiwa sejarah yang mempunyai arti

penting dalam pembinaan dan atau pengembangan sejarah ilmu pengetahuan, teknologi serta kebudayaan. Contohnya: peralatan rumah tangga, senjata, naskah, pakaian, peralatan dapur, meubeler dan sebagainya yang berperan langsung dalam perjuangan (bernilai sejarah).

- 3) Koleksi Replika, yaitu koleksi yang berupa tiruan benda koleksi yang bahan maupun ukurannya sama dengan aslinya hal ini dikarenakan bahan pada koleksi telah rusak (Depdikbud. 1994 : 16-18).

Selain koleksi yang telah disebutkan di atas, terdapat pula koleksi museum yaitu: (1) Koleksi benda-benda prasejarah meliputi: prasejarah (batu lumpang, batu lesung, menhir dan lain-lainnya), dan klasik (arca Agstya, Ganesha, Siwa Maha Dewa, dan lain-lain); (2) Koleksi keramik meliputi: piring, gelas, guci dan lain-lain dengan bahan yang terbuat dari keramik; (3) Koleksi Etnografi, yaitu koleksi yang berhubungan dengan kehidupan manusia baik kebudayaan dan lingkungannya meliputi: peralatan teknologi tradisional (senjata, wadah, dan alat rumah tangga), peralatan mata pencaharian (alat pertanian), peralatan upacara daur hidup, peralatan kesenian (wayang, gamelan dan lain-lain); (4) Koleksi senjata meliputi beberapa jenis warangka yaitu warangka sunggingan gayaman, sunggingan ladrang dan ukiran, keris dan belati, mata tombak, pedang koleksi dari para raja dan lain-lainnya; (5) Koleksi sejarah meliputi: meriam kuno, pistol, bedil, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah pada masa lampau sebagai contoh pada masa kerajaan atau masa penjajahan; (6) Koleksi numismatik dan heraldik, yaitu koleksi yang berupa mata uang dari berbagai negara dan mata uang yang pernah berlaku Indonesia serta koleksi

berupa lambang, tanda jasa dan tanda pangkat resmi pada jaman dahulu; (7) Koleksi miniatur, yaitu koleksi berupa benda yang ukurannya diperkecil dari ukuran benda sebenarnya, sebagai contoh miniatur rumah adat, miniatur Astana Imogiri dan lain sebagainya; (8) Koleksi-koleksi ini kehadirannya di museum terdiri dari latar belakang yang unik: (1) benda sitaan, (2) benda sumbangan, (3) benda titipan, (4) benda yang diupayakan dengan survei pengumpulan data dan pengembangan (Depdikbud. 1994 : 20-22).

Menurut koleksi yang dimiliki, museum dapat dibagi menjadi dua jenis (Wawan, 2007 : 3). Pertama, museum umum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi. Kedua, museum khusus adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, cabang ilmu atau satu cabang teknologi.

Berdasarkan kedudukannya, museum terdiri dari museum nasional, museum propinsi, dan museum lokal. Museum nasional adalah museum yang kedudukannya terdapat di ibu kota negara, contohnya: perpustakaan nasional yang terdapat di Jakarta dengan koleksinya berupa arsip-arsip nasional. Museum propinsi adalah museum yang kedudukannya terdapat di propinsi, sebagai contoh adalah Museum Benteng Vredeburg di Yogyakarta, Museum Radya Pustaka di Surakarta dan lain sebagainya. Museum lokal adalah museum yang kedudukannya terdapat di kabupaten, contohnya: Museum Blambangan di Banyuwangi (Ensiklopedi nasional, 1990 : 26).

Berdasarkan penyelenggaraannya, museum terdiri dari museum resmi dan museum swasta. Museum resmi adalah museum yang penyelenggaraannya dipegang sepenuhnya oleh pemerintah. Museum resmi diklasifikasikan lagi menjadi dua yaitu museum yang dikelola oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah seperti museum nasional, museum provinsi dan museum lokal. Museum swasta adalah museum yang penyelenggaraannya dipegang oleh swasta, contoh: para kolektor. Berdasarkan jenis koleksinya, museum terbagi menjadi dua yaitu museum khusus dan museum umum. Museum khusus adalah museum yang koleksinya mencakup satu ilmu pengetahuan saja, sedangkan museum umum adalah museum yang jenis koleksinya terdiri dari berbagai ilmu pengetahuan (Ensiklopedi nasional, 1990 : 27).

2. Sumber belajar

Pada proses pembelajaran, tidak selamanya guru membawa siswa kepada obyek sebenarnya atau sebaliknya membawa obyek sebenarnya kepada siswa. Sebagai contoh, andaikan guru ingin mengajar mengenai zaman pra-sejarah kurang tepat bila diceritakan dan hanya diperlihatkan gambar berupa peninggalan-peninggalan sejarah pada zaman tersebut. Oleh karena itu, sumber belajar yang tepat adalah dengan mendatangi tempat yang berhubungan dengan hal tersebut sebagai contoh mendatangi museum. Dengan kata lain, setiap pembelajaran menggunakan satu atau lebih sumber belajar. Guru merupakan salah satu dari sumber belajar yang dapat memungkinkan siswa belajar.

a. Pengertian Sumber Belajar

Dalam pengertian yang sederhana, sumber belajar diartikan sebagai guru dan bahan pelajaran baik buku-buku bacaan atau semacamnya. Barbara S. Seels dan Rita C. Richey (1994 : 13) menyatakan ” Sumber belajar adalah asal yang mendukung terjadinya belajar, termasuk sistem pelayanan, bahan pembelajaran dan lingkungan”. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran saja, melainkan tenaga, biaya dan fasilitas.

Sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan menampilkan kompetensinya. Sumber belajar meliputi, pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar (AECT, 1994). Dirjen Dikti (1983 : 12) menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu dan dengan mana seseorang mempelajari sesuatu. Degeng (1990 : 83) menyebutkan sumber belajar mencakup semua sumber yang mungkin dapat dipergunakan oleh si-belajar agar terjadi perilaku belajar. Dalam proses belajar komponen sumber belajar itu mungkin dimanfaatkan secara tunggal atau secara kombinasi, baik sumber belajar yang direncanakan maupun sumber belajar yang dimanfaatkan.

Edgar Dale yang dikutip Fuat Mulyadi Nazir (2005 : 50) sumber belajar itu pengalaman. Ia mengklasifikasikan pengalaman yang dipakai sebagai sumber belajar menurut jenjang tertentu berbentuk *Cone of experience* atau kerucut pengalaman yang disusun dari konkret sampai yang abstrak.

Edgar Dale (2004 : 162) mengemukakan sumber belajar adalah, ”segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar siswa dengan: (1)

Mengalaminya secara langsung (pengalaman langsung dan bertujuan, pengalaman tiruan, pengalaman dramatis, pengalaman percontohan, dan pengalaman darma wisata); (2) Mengamati orang lain melakukannya (pengalaman pameran, pengalaman televisi, pengalaman film, pengalaman radio), dan (3) membaca (pengalaman lambang visual, dan pengalaman lambang kata). ”

Dari pendapat mengenai sumber belajar terdapat kesamaan yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar bagi siswa. Dengan kata lain, sumber belajar berperan dalam menyediakan berbagai informasi dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang diinginkan pada bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajarinya. Oleh karena itu, sumber belajar yang beraneka ragam, diantaranya berupa bahan pembelajaran memberikan sumbangan yang positif dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran.

b. Jenis dan Pemanfaatan Sumber Belajar

Arief S. Sadiman dkk (2003 : 5), menggolongkan sumber belajar sebagai berikut:

- 1) Orang (*people*), merupakan sumber belajar yang aktif seperti guru atau instruktur.
- 2) Pesan (*message*) yaitu ajaran atau informasi yang akan dipelajari atau diterima oleh siswa.

- 3) Bahan (*material*), biasanya disebut perangkat lunak (*software*). Didalamnya terkandung pesan baik dengan bantuan alat penyaji maupun tanpa alat penyaji. Contoh: buku, modul, majalah, transparan, film bingkai.
- 4) Alat (*device*), biasanya disebut dengan *hardware* atau perangkat keras yang dipergunakan untuk menyajikan pesan. Contoh: proyektor film, proyektor OHP, video tape, dan lain-lain.
- 5) Teknik yaitu prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan alat, bahan, orang dan lingkungan untuk menyajikan pesan. Contoh: teknik demonstrasi, kuliah, diskusi, ceramah dan lain-lain.
- 6) Lingkungan atau *setting*, yang memungkinkan siswa belajar. Misalnya: gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain.

Menurut Mulyasa E dikutip Haryanto (2004 : 31), mengemukakan berbagai sumber belajar yang ada dan mungkin dikembangkan dalam pembelajaran dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Manusia, yaitu orang yang menyampaikan pesan secara langsung seperti guru, konselor, administrator yang diniati secara khusus dan disengaja untuk kepentingan belajar.
- 2) Bahan, yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran baik seperti film pendidikan, peta, grafik dan sebagainya yang biasa disebut media pendidikan.
- 3) Lingkungan, yaitu ruang dan tempat dimana sumber-sumber dapat berinteraksi dengan siswa. Misalnya: perpustakaan, ruang kelas, laboratorium dan sebagainya.

- 4) Alat dan peralatan, yaitu sumber belajar untuk produksi dan atau memainkan sumber-sumber lain. Misalnya: kamera, tape recorder.
- 5) Aktivitas, yaitu sumber belajar yang biasanya merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan belajar. Misalnya: belajar terprogram.

Menurut Mudhofir (1992 : 102), jenis sumber belajar berdasarkan tahap-tahap perkembangan sumber belajar. Dia membaginya dalam empat sebagai berikut :

- 1) Sumber belajar pra-guru.

Tahap ini, sumber belajar utama adalah orang dalam lingkungan keluarga atau kelompok, sumber lainnya masih sangat langka. Adapun benda yang digunakan berbentuk dedaunan, atau kulit pohon dengan bahan simbol dan isyarat verbal sebagai isi pesannya. Pengetahuan diperoleh lebih banyak dengan cara coba-coba (*trial*) dan *error* sehingga hasilnya pun masih sederhana dan mutlak di bawah kontrol orang tua atau anggota keluarga. Ciri khas dari tahap ini sifatnya tertutup dan rahasia.

- 2) Lahirnya guru sebagai sumber belajar utama.

Pada tahap inilah cikal bakal adanya sekolah. Perubahan terjadi pada cara pengelolaan, isi ajaran, peran orang, teknik dan lainnya. Jumlahnya masih terbatas dan dominannya peran guru. Begitu pula mutu pengajaran tergantung kualitas guru. Adapun kelebihanannya guru dihormati dan kedudukannya tinggi sehingga menentukan keberhasilan pembelajaran. Kelemahannya bahwa jumlah siswa yang dapat di didik masih terbatas dan tugas guru sangat berat.

3) Sumber belajar bentuk cetak.

Tugas guru relatif lebih ringan karena adanya sumber belajar cetak. Siswa dapat mempelajari sendiri ketika belum paham. Kelemahannya terkadang penulisan buku belum baik dan isinya sulit dipahami oleh sebagian siswa. Kelebihannya, materi dapat disebarluaskan secara cepat dan luas. Sumber belajar cetak ini meliputi buku, majalah, modul, makalah dan lainnya.

4) Sumber belajar produk teknologi komunikasi.

Sumber ini dikenal dengan istilah *audio visual aids* yaitu sumber belajar dari bahan audio (suara), visual (gambar), atau kombinasi dari keduanya dalam sebuah proses pembelajaran. Istilah lain disebut juga media pendidikan yang biasanya didesain secara lebih terarah, spesifik dan sesuai dengan perkembangan siswa. Contoh sumber belajar dalam tahap ini yakni berupa televisi, CD, radio dan OHP. Hal ini juga ditegaskan oleh Vicky, Bonnie, Richard & Cynthia (2002 : 3) "*strategies that visually demonstrate information in the text have been found to be a highly effective instructional tool.*"

Menurut *Association of Education Communication Technologi* (AECT) membagi menjadi enam jenis sumber belajar dengan rincian:

- 1) Sumber berupa pesan: informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data. Termasuk disini bahan pelajaran yang dituangkan dalam buku / wacana, contoh : informasi, bahan ajar; cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya;

- 2) *People*/nara sumber: manusia yg bertindak sebagai penyimpan, pengolah dan penyaji pesan. contoh: guru, instruktur, siswa, ahli, nara sumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karier dan sebagainya;
- 3) *Device* atau peralatan, sesuatu perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yg tersimpan dalam bahan, contoh: perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/DVD, kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng dan sebagainya;
- 4) *Material* atau bahan: Perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras ataupun dirinya sendiri, contoh: buku, transparansi, film, slides, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya;
- 5) *Teknik*/metode: prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan, contoh: diskusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat, talk show dan sejenisnya, dan
- 6) Lingkungan situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Lingkungan terdiri dari dua, yaitu lingkungan fisik (contoh: ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, teman, lapangan) dan lingkungan non fisik (contoh: iklim belajar, tenang, ramai, lelah, dan lain sebagainya).

Arief Achmad (2004 : 2) menyatakan bahwa sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :

- 1) Sumber belajar yang sengaja direncanakan (*learning resources by design*), yakni semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal; dan
- 2) Sumber belajar yang karena dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yakni sumber belajar yang tidak secara khusus didisain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan, dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar-salah satunya adalah media massa.

Setijadi (1986 : 88-89) mengatakan bahwa beberapa sumber dapat digunakan untuk memberikan fasilitas belajar karena memang sumber itu khusus didesain untuk keperluan belajar. Inilah yang biasa disebut sebagai bahan atau sumber instruksional. Sumber lain bisa diperoleh dari kenyataan yang dapat dijumpai kehidupan sehari-hari, namun dapat diketemukan, diaplikasikan dan digunakan untuk keperluan belajar. Jadi, sebagian sumber menjadi sumber belajar karena memang didesain untuk itu, sedangkan yang lainnya menjadi sumber belajar karena kebetulan dimanfaatkan. Perbedaan ini penting karena hal itu membuat jelas posisi baik sumber non instruksional, kenyataan sebenarnya maupun sumber yang memang didesain.

Sumber-sumber belajar dapat berasal dari berbagai bentuk. Misalnya orang yakni ketika staf pengajar tersebut menyediakan diri sebagai manusia sumber yang bersedia dimintai keterangan setiap saat sehingga dapat mencegah berbagai kesulitan

siswa secara individual. Begitu juga tempat tertentu dapat dijadikan sumber belajar contohnya adalah laboratorium, yang bisa digunakan setiap saat seperti yang diuraikan sebelumnya. Akhirnya berbagai bentuk media intruksional dapat diartikan sebagai sumber belajar, misalnya buku, catatan berstruktur, kaset video, berbagai program *slide-tape* dan komputer. Media instruksional dalam berbagai formatnya merupakan tipe sumber belajar yang paling umum dan media ini sering disimpan menjadi satu di pusat sumber belajar dalam suatu tatanan yang khusus (Sujdarwo.S, 1988 : 126)

Wina Sanjaya (2008 : 175-176) berdasarkan jenis yang bisa dimanfaatkan untuk sumber belajar dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

- 1) Manusia Sumber

Manusia merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran. Dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran, guru dapat memanfaatkannya dalam *setting* proses belajar mengajar. Misalkan untuk mempelajari undang-undang lalu lintas, guru bisa menggunakan polisi lalu lintas sebagai sumber belajar utama siswa. Demikian juga untuk mempelajari topik-topik yang berhubungan dengan sejarah, guru dapat memanfaatkan museum dengan mendatangkan petugas museum.

Memang pemanfaatan manusia sebagai sumber belajar oleh guru khususnya dalam *setting* proses belajar mengajar di dalam kelas, masih belum memasyarakat. Selama ini penggunaan manusia sebagai sumber digunakan di luar kelas, itupun masih sangat terbatas. Akan tetapi dalam proses pendidikan

modern, hal ini perlu dicoba, sebab penggunaan manusia sumber secara langsung akan menambah motivasi belajar serta akan menambah wawasan yang luas, di samping dapat menghindari terjadinya salah persepsi.

2) Alat dan bahan pengajaran

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu guru; sedangkan bahan pengajaran adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan kepada siswa. Alat dan bahan biasanya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Yang menjadi bahan pelajaran diantaranya, adalah buku, majalah, koran dan bahan cetak lainnya, tranparansi yang telah berisi pesan yang akan disampaikan, *film slide*, foto dan gambar. Sedangkan yang termasuk pada alat adalah seperti *overhead projector* (OHP) untuk memproyeksikan taransparansi, *slide projector* untuk menayangkan *film slide*, *tape*, *video player* memutar kaset audio dan kaset video.

3) Berbagai aktivitas

Yang dimaksud aktivitas adalah segala perbuatan yang sengaja dirancang oleh guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa seperti kegiatan diskusi, demonstrasi dan simulasi melakukan percobaan.

4) Lingkungan atau *setting*

Adalah segala sesuatu yang dapat memungkinkan siswa belajar. Misalnya, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, kantinsekolah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat mengenai jenis sumber belajar pada hakikatnya sumber belajar begitu luas dan kompleks, lebih dari sekadar media pembelajaran. Segala hal yang sekiranya diprediksikan akan mendukung dan dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan pembelajaran dapat dipertimbangkan menjadi sumber belajar. Dengan pemahaman ini maka guru bukanlah satu-satunya sumber tetapi hanya salah satu saja dari sekian sumber belajar lainnya.

Dalam kaitannya dengan sumber belajar lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar. Lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar terdiri dari : (a) lingkungan sosial dan (b) lingkungan fisik (alam). Lingkungan sosial dapat digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sedangkan lingkungan alam dapat digunakan untuk mempelajari tentang gejala-gejala alam dan dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan cinta alam dan partisipasi dalam memelihara dan melestarikan alam (Latuheru,1988 : 145).

Pemanfaatan lingkungan dapat ditempuh dengan cara melakukan kegiatan dengan membawa siswa ke lingkungan, seperti *survey*, *karyawisata*, berkemah, praktek lapangan. Bahkan belakangan ini berkembang kegiatan pembelajaran dengan apa yang disebut *out-bond*, yang pada dasarnya merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan alam terbuka. Di samping itu pemanfaatan lingkungan dapat dilakukan dengan cara membawa lingkungan ke dalam kelas, seperti: menghadirkan nara sumber untuk menyampaikan materi di dalam kelas. Agar penggunaan

lingkungan sebagai sumber belajar berjalan efektif, maka perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjutnya (Latuheru,1988 : 147).

Dengan demikian jelas bahwa lingkungan dapat dijadikan salah satu sumber pembelajaran bagi siswa dan guru untuk menambah wawasan mengenai ilmu pengetahuan. Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, akan terdapat interaksi antara guru dan siswa lebih proaktif. Sehingga, lebih termotivasi untuk mempelajari sesuatu di sekitar lingkungan baik sekolah atau di luar sekolah.

Dalam kaitannya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran, Richarson yang dikutip Suthardi (1981 : 147) mengemukakan, "*Science necessarily begins in the environment in which we live. Consequently the students study of science should have this orientation*". Dari lingkungan sekitar siswa dapat dibimbing untuk mempelajari berbagai macam masalah kehidupan, tetapi pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar sangat tergantung pada guru. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi usaha pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar yaitu (a) kemauan guru, (b) kemampuan guru untuk dapat melihat alam sekitar yang dapat digunakan untuk pembelajaran, dan (c) kemampuan guru untuk dapat menggunakan sumber alam sekitar dalam pembelajaran.

Untuk memanfaatkan sumber belajar, guru mempunyai tanggung jawab membantu siswa agar belajar lebih mudah, lebih lancar dan lebih terarah. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber belajar. Menurut Dirjend. Dikti (1983 : 38-39), guru harus mampu: (a) menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari,

(b) mengenalkan dan menyajikan sumber belajar, (c) menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran, (d) menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku, (e) mencari sendiri bahan dari berbagai sumber, (f) memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar, (g) menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pembelajarannya, dan (h) merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif.

Di samping kemampuan di atas, guru perlu (1) Mengetahui proses komunikasi dalam proses belajar, yang bahannya diperoleh dari teori komunikasi dan psikologi pendidikan; (2) Mengetahui sifat masing-masing sumber belajar, baik secara fisik maupun sifat-sifat yang ditimbulkan oleh faktor lain yang mempengaruhi sumber belajar tersebut, dan (3) Memperolehnya, yaitu tahu benar di mana lokasi suatu sumber dan bagaimana cara memberikan pelayanannya. Kemampuan tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa guru perlu menyadari pentingnya kemampuan-kemampuan khusus yang dikembangkan bila menginginkan proses belajar mencapai sasaran yang optimal. Masing-masing sumber belajar mempunyai keistimewaan menurut karakteristik siswa. Pemilihan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa akan lebih membantu keberhasilan guru dalam pembelajaran. Secara rinci fungsi sumber belajar memungkinkan siswa menyaksikan obyek yang ada tetapi sulit untuk dilihat dengan kasat mata melalui perantara gambar, potret, *slide*, dan sejenisnya mengakibatkan siswa memperoleh gambaran yang nyata (Degeng,1999 : 19).

c. Fungsi Sumber Belajar

Agar sumber belajar yang ada dapat berfungsi dalam pembelajaran harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Fungsi sumber belajar menurut Hanafi (1983: 4-6) adalah untuk:

- 1) Meningkatkan produktivitas pendidikan, yaitu dengan jalan (a) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik, dan (b) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah siswa;
- 2) Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan: (a) mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, dan (b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya;
- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan jalan: (a) perencanaan program pembelajaran yang lebih sistematis, dan (b) pengembangan bahan pelajaran yang dilandasi penelitian;
- 4) Lebih memantapkan pembelajaran dengan jalan (a) meningkatkan kemampuan manusia dalam penggunaan berbagai media komunikasi, dan (b) penyajian data dan informasi secara lebih konkrit;
- 5) Memungkinkan belajar secara seketika, karena (a) mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkret, dan (b) memberikan pengetahuan yang bersifat langsung, dan

- 6) Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan adanya media massa, dengan jalan: a) pemanfaatan secara bersama lebih luas tenaga atau kejadian yang langka, dan (b) penyajian informasi yang mampu menembus geografis.

Dalam keragaman sifat dan kegunaan sumber belajar, Mulyasa (2004 : 49)

merumuskan kegunaan sumber belajar sebagai berikut:

- 1) Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses belajar mengajar yang ditempuh;
- 2) Merupakan pemandu teknis dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara teliti untuk penguasaan keilmuan yang tuntas;
- 3) Memberikan ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan aspek-aspek bidang keilmuan yang dipelajari;
- 4) Memberikan petunjuk dan gambaran kaitan bidang keilmuan yang sedang dipelajari dengan berbagai bidang keilmuan lainnya;
- 5) Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain yang berhubungan dengan bidang keilmuan tertentu, dan
- 6) Menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul dimana merupakan konsekuensi logis dalam suatu bidang keilmuan yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari orang yang mengabdikan diri dalam bidang tersebut.

Fungsi-fungsi di atas sekaligus menggambarkan tentang alasan dan arti penting sumber belajar untuk kepentingan proses dan pencapaian hasil pembelajaran siswa.

Di samping itu, kehadiran museum sebagai sumber belajar di mana guru sebagai pengirim informasi dan penerima informasi harus pro aktif, sehingga dapat mengembangkan komunikasi dua arah antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, khususnya konsep yang berkaitan dengan sejarah akan lebih terkesan dengan melihat visualnya daripada sekedar menyajikan rangkaian kata-kata tanpa menunjukkan obyeknya disebut verbalisme. Jadi pengetahuan visual lebih tertanam daripada verbalisme.

3. Museum sebagai Sumber Belajar

Mencermati fungsi museum yang terurai di atas, dengan koleksinya seperti replika, benda koleksi sejarah, numismatik dan heraldik, miniatur dan etnografi sehingga berfungsi sebagai sumber belajar sejarah. Misalnya benda-benda yang merupakan bukti peninggalan zaman prasejarah dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Fungsi museum tersebut dapat tercapai jika siswa meluangkan waktu untuk berkunjung ke museum dan menikmati benda koleksi pameran serta mencoba untuk memahami nilai yang terkandung dalam benda koleksi pameran tersebut. Melalui kunjungan ke museum akan terjadi suatu transformasi nilai warisan budaya bangsa dari generasi terdahulu ke generasi sekarang.

Sebagai suatu lembaga yang menyajikan berbagai hasil karya dan cipta serta karsa manusia sepanjang zaman, museum merupakan tempat yang tepat untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Melalui benda yang dipamerkan, pengunjung dapat belajar tentang nilai dan perhatian serta kehidupan generasi pendahulu sebagai bekal

di masa kini dan gambaran untuk kehidupan di masa mendatang. Selain itu, melalui pemanfaatan museum sebagai sumber belajar, sebagai bagian dari pembelajaran dengan pendekatan warisan budaya, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang pintar dengan tidak melupakan akar budaya bangsanya. *“The heritage education approach is intended to strengthen student’s understanding of concepts and the artistic achievements, technological genius, and social and economic contribution of men and women from diverse group”*(Hunter,1988 : 2).

Menurut Boyer (1996 : 2), *“Museum as educational institution teach us about the objects of lasting human interest and value”*. Selain itu, Sunal dan Haas (1993: 294) mengungkapkan, *“A trip a museum or restoration is often reported as a positive memory of the study of History”*. Kunjungan ke museum akan sangat bermanfaat bagi tumbuhnya pemikiran kritis jika dilaksanakan secara terprogram dan terencana dengan baik. Selama mereka berada di museum dan mengamati objek pameran diharapkan pikiran mereka bekerja dan objek pameran yang diamatinya dapat menjadi alat bantu belajar. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kunjungan ke museum, diperlukan suatu kegiatan persiapan sebelum melakukan kunjungan.

Jarolimek dan Parker (1993 : 126), menyatakan, bahwa pemanfaatan museum secara optimal dapat dilakukan oleh siswa setelah mereka diberi kesempatan membentuk penyesuaian materi yang diajarkan dengan materi yang dipamerkan. Maksudnya, kunjungan dilakukan setelah melakukan eksplorasi ide dan konsep di ruang kelas melalui membaca, belajar, dan diskusi yang dilakukan sebelum memulai

suatu kegiatan. Setelah mereka siap untuk mengklarifikasi ide, mereka mampu menjawab pertanyaan dan dapat memperkaya pengertian mereka setelah kunjungan ke museum. Ketika menugaskan siswa ke museum, sebelumnya guru akan mempersiapkan kelas melalui identifikasi beberapa pertanyaan relevan berkaitan dengan item yang akan diamati.

Manfaat lain dari kunjungan ke museum adalah siswa dapat mendapatkan informasi mengenai masa lampau dan meningkat kreativitasnya, karena kreativitasnya merupakan kebebasan berekspresi, seperti ditegaskan oleh Michel Allard, Suzanne Boucher&Lina Forest (1994 : 7) *”The program was designed to appeal to the students’ intellect holistically and was not concerned with merely evaluating information provided by the museum guide or educator and the students’ capacity to memorize facts. This open approach to learning helps students and instructors achieve objectives that are not only cognitive in nature, but also affective, particularly in terms of attitudes, and has a liberating effect on the creative capacities of all participant.”*

Kegiatan kunjungan ke museum dilakukan untuk merangsang kemampuan dalam berfikir kritis. Menurut Takai and Connor (1998) kemampuan berfikir kritis siswa meliputi : (1) *Comparing and Contrasting* (kemampuan mengenal persamaan dan perbedaan pada objek yang diamati); (2) *Identifying and Classifying* (kemampuan mengidentifikasi dan mengelompokkan objek yang diamati pada kelompok seharusnya); (3) *Describing* (kemampuan menyampaikan deskripsi secara lisan dan tulisan berkenaan dengan objek yang diamati); (4) *Predicting* (kemampuan untuk

memprakirakan apa yang terjadi berkenaan dengan objek yang diamati); (5) *Summarizing* (kemampuan membuat kesimpulan dari informasi yang diperoleh di museum dalam sebuah laporan secara singkat dan padat).

Kemampuan kritis yang diharapkan dapat muncul ketika dan setelah siswa melakukan kegiatan kunjungan ke museum. Kunjungan ini dapat dicapai jika selama kegiatan kunjungan guru memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa. Mereka tidak dilepas begitu saja dengan pengetahuan yang masih nol tentang materi yang akan dipelajari di museum dan koleksi museum itu sendiri. Selain itu, dukungan dari pengelola museum sangat diperlukan guna menunjang pencapaian tujuan kunjungan ke museum.

Dukungan tersebut dapat dilakukan melalui upaya : (1) Menyediakan panel informasi singkat berkenaan dengan pembagian ruang dan jenis koleksi yang dipamerkannya di pintu masuk museum. Dengan cara ini pengunjung dapat memperoleh gambaran isi museum secara lengkap, walaupun hanya masuk ke salah satu ruangan, dia tidak akan kehilangan “cerita” yang disajikan museum; (2) Menyediakan panel-panel informasi yang disajikan secara lengkap dan menarik sebagai pelengkap benda koleksi pameran dan diorama; (3) Menyediakan berbagai fasilitas penunjang kegiatan pendidikan, seperti leaflet, brosur, buku panduan, film, mikro film, slide dan lembar kerja siswa (LKS), sehingga pengunjung dengan mudah mempelajari objek yang dipamerkan museum; (4) Khusus berkenaan dengan LKS, perlu dirancang LKS museum yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing tingkatan usia siswa serta mampu membangkitkan daya kritis siswa, dan (5) Museum

perlu menyelenggarakan berbagai kegiatan permainan museum yang menarik dan mampu meningkatkan pemahaman siswa akan objek yang dipamerkan (Sadiman, Arief W., dkk. 1996 : 56).

B. Penelitian yang Relevan

Pertama, penelitian Kurnadi (1995) ” Peranan Museum Sebagai Sumber Belajar dan Peningkatan Terhadap Minat Belajar Sejarah Dalam Rangka Peningkatan Wawasan Kebangsaan”, (Studi Kasus Di Jurusan Sejarah FS Dan FKIP Universitas Sebelas Maret); Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini mengkaji peranan museum sebagai sumber belajar dalam peningkatan wawasan kebangsaan pada mahasiswa jurusan sejarah. Adapun relevansi dalam penelitian ini adalah tentang pemanfaatan museum secara umum sebagai sumber belajar, maka penelitian yang dilaksanakan bersifat mengembangkan pada penelitian yang sudah ada, sehingga layak dilaksanakan.

Kedua, penelitian Soeprapto (1999) ”Kontribusi Tingkat Pemanfaatan Museum Radya Pustaka dan Prestasi Belajar Sejarah Terhadap Wawasan Kebangsaan”, (Penelitian pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Se-Kodya Surakarta);Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini mengkaji tentang pemanfaatan museum Radya Pustaka sejauh mana dalam meningkatkan prestasi belajar untuk meningkatkan wawasan kebangsaan pada siswa sekolah menengah kejuruan. Adapun relevansi dalam penelitian ini adalah tentang pemanfaatan museum secara umum sebagai sumber belajar, sedangkan perbedaannya

Soeprato menekankan pada museum sebagai sarana peningkatan wawasan kebangsaan. Sedangkan penelitian ini memanfaatkan koleksi museum sebagai sumber belajar pada siswa SMA. Penelitian ini memudahkan guru dalam memanfaatkan koleksi museum secara khusus untuk menggugah minat belajar siswa.

C. Kerangka Pikir

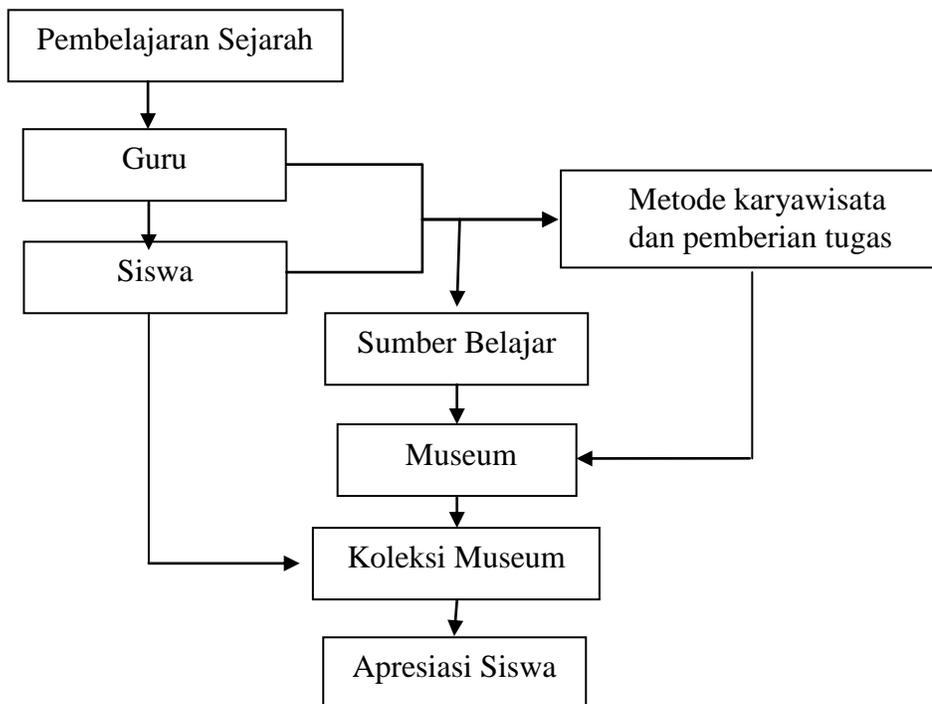
Museum Blambangan merupakan salah satu sumber belajar seperti halnya sumber-sumber belajar yang lainnya. Sebagai sumber belajar, Museum Blambangan memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai pusat dokumentasi ilmiah, sebagai tempat koleksi benda-benda bersejarah dan masa lampau yang dapat memperkaya kurikulum pendidikan dan disesuaikan dengan kompetensi dasar pendidikan terutama pada pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) terutama pada kelas satu dan dua.

Dalam pembelajaran sejarah komponen yang ada merupakan kesatuan fungsi. Diantaranya komponen itu adalah guru. Tugas guru adalah pembelajaran adalah membuat Rencana Pembelajaran (RPP) dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan metode dan sumber belajar yang tepat, di samping komponen lain (indikator, materi pokok dan pengalaman belajar siswa). Sumber belajar sejarah dapat berasal dari guru, buku penunjang dan benda-benda yang ada di sekitar siswa. Museum yang mempunyai koleksi benda-benda dapat berfungsi sebagai sumber belajar siswa .

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah dapat dilakukan dengan menggunakan metode karya wisata atau pemberian tugas. Guru memberikan tugas

kepada siswa untuk berkunjung ke museum, selain dapat menikmati peninggalan-peninggalan sejarah, juga dapat menggunakan koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah. Dari berkunjung ke museum, siswa dapat berapresiasi dan mendorong pengembangan kreativitas berfikirnya.

Berdasarkan dari pemikiran di atas, dapatlah disusun kerangka berpikir penelitian ini seperti di bawah ini:



Gambar 1. Alur Kerangka Pikir Penelitian

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan pada siswa Kelas X di SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi dan Museum Blambangan, dengan pertimbangan di Banyuwangi memiliki museum yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sehingga museum tidak hanya sebagai tempat rekreasi dan promosi.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 9 bulan yang diawali dengan persiapan awal sampai penyusunan laporan. Secara rinci waktu penelitian tersusun pada jadwal berikut:

Tabel 1. Jadwal Penelitian.

No	Kegiatan Penelitian	Bulan Ke								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Persiapan Penelitian									
2	Pengumpulan Data			V	V	V	V	V		
3	Analisis Data			V	V	V	V	V		
4	Penyusunan Laporan						V	V	V	V

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini merupakan penelitian dasar. Menurut H.B Sutopo (2006:135) sebelum merancang pelaksanaan penelitian, perlu dipahami bahwa terdapat dua jenis penelitian, yang dibedakan dari tujuan akhirnya. Dua penelitian tersebut meliputi penelitian dasar (*basic research*) dan penelitian terapan (*applied research*). Penelitian dasar merupakan jenis penelitian yang banyak dilakukan secara individual, terutama di lingkungan akademis. Jenis penelitian ini juga harus benar-benar dan dikuasai oleh setiap peneliti sebelum mencoba untuk melakukan penelitian terapan, pilihan bentuk rancangan dasarnya adalah tetap menggunakan rancangan penelitian dasar, yang dalam penelitian kualitatif berupa studi kasus (Sutopo, 2006:136). Data kualitatif yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi (Sutopo, 2006 : 40).

Atas dasar bentuk penelitian tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap : (1) Tahap Orientasi: tahap ini merupakan tahap penjajakan untuk menemukan hal-hal yang menonjol, penting, berguna untuk diteliti secara mendalam, yang akan menjadi fokus penelitian. Hal ini dipandang sebagai observasi awal untuk mengenal objek penelitian, tahap ini dirasa sangat penting supaya dalam tahap berikutnya tidak canggung untuk membaur dengan orang-orang yang terlibat di dalamnya; (2) Tahap Eksplorasi; memiliki fokus yang lebih jelas sehingga dapat mengumpulkan data yang lebih terarah dan lebih spesifik dengan melakukan

observasi yang ditunjukkan pada hal-hal yang ada kaitanya dengan fokus penelitian. dan (3) Tahap *member Check*; mengecek semua kebenaran data yang disusun dalam laporan, agar penelitian memperoleh data yang benar-benar akurat dan valid. Hasil wawancara dengan informan yang terkumpul dianalisis, dituangkan dalam bentuk laporan, dinilai kebenarannya melalui pendekatan empirik (*empiric*).

Adapun strategi yang digunakan adalah studi kasus terpancang tunggal. Dikatakan studi kasus tunggal karena memfokuskan pada kasus yaitu museum sebagai sumber belajar. Selain itu, dikatakan sebagai studi kasus terpancang karena peneliti sudah membatasi pada rumusan masalah sebelum ke lapangan.

Studi deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Jadi tujuan studi deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam arti ini pada penelitian deskriptif sebenarnya tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan atau komparasi, sehingga juga tidak memerlukan hipotesis. Dalam kegiatan studi deskriptif ini akan digali berbagai data yang berhubungan dengan bagaimana siswa memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah.

C. Sumber Data

Sumber data dapat diperoleh dari :

1. Informan yang terdiri dari guru sejarah, siswa SMA Negeri di Kabupaten Banyuwangi, Bapak Sujani selaku kepala museum dan Bapak Gatot selaku petugas museum;
2. Dokumen: berupa perangkat administrasi dalam proses pembelajaran meliputi, tugas siswa, RPP, silabus, sedangkan kemuseuman meliputi: inventarisasi benda-benda koleksi museum, buku panduan seperti, liflet, buku-buku museum.
3. Tempat dan Peristiwa yaitu kegiatan pembelajaran sejarah di kelas dan Museum Blambangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati objek. Seorang peneliti pada saat melakukan wawancara mendalam sekaligus melakukan observasi, terutama pada kondisi lingkungan tempat wawancara secara khusus memperhatikan hal-hal mengenai kondisi tampilan nara sumber untuk memberi gambaran mengenai karakteristiknya secara keseluruhan, demikian juga mengenai perilaku atau ekspresi yang terjadi pada saat suatu pertanyaan tertentu, ditanyakan, dan bahkan perlu menyimak bagaimana gaya nara sumber mengucapkan secara khusus kata-katanya (Sutopo. 2006 : 70-71). Pengumpulan data dengan observasi bertujuan untuk

mengamati secara langsung interaksi dalam pembelajaran antara guru dan siswa yang menggunakan museum sebagai sumber belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Patton (1983:30) "*The purpose of observational analysis is to take the reader into the setting that was observed*".

Dengan demikian jenis observasi yang tepat adalah observasi secara langsung ke lapangan dengan berperan pasif, mengamati peranan museum sebagai sumber belajar. Observasi juga dilakukan saat pembelajaran di kelas, di samping itu juga digunakan observasi partisipasi aktif untuk mendapatkan data koleksi museum.

2. Wawancara

wawancara mendalam atau *in-depth interviewing*. "*the purpose of interviewing is to find out what is in and on some one else's mind*" (Patton, 1983:196), tujuan wawancara adalah mencari apa yang ada dalam pikiran seseorang sehingga dapat diperoleh data yang akurat. Teknik ini dilakukan tidak secara formal di luar proses pembelajaran, terpisah antar informan dengan tujuan tidak adanya pengaruh antar masing-masing pihak. Untuk data tertentu yang dirasa belum akurat dilakukan wawancara ulang. Wawancara untuk memperoleh informasi dilakukan kepada guru sejarah, siswa dan petugas museum untuk mengetahui secara mendalam mengenai proses belajar mengajar dan peranan museum.

Wawancara dengan guru untuk memperoleh data mengenai pembelajaran sejarah dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam menggunakan museum sebagai sumber belajar. Wawancara dengan siswa untuk memperoleh data tentang apa yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di museum dan apresiasi siswa setelah

melakukan kunjungan ke museum serta kendala yang dihadapi dalam menggunakan museum sebagai sumber belajar. Sedangkan, petugas museum untuk memperoleh data tentang tujuan kunjungan ke museum.

3. Analisis Dokumen

Dokumen untuk sumber data berupa kurikulum untuk mencari standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus untuk melihat materi, indikator, tugas siswa, dan sumber belajar, serta RPP untuk melihat materi tujuan pembelajaran SMA di Banyuwangi. Selain diatas, terdapat juga analisis dokumen untuk sumber data berupa inventaris koleksi museum dan daftar kunjungan siswa di museum.

E. Teknik Cuplikan

Penelitian ini dilakukan dengan tehnik cuplikan secara *purposive*, sehingga subjek yang diteliti didasarkan pada kemungkinan akses informasi atas dasar posisi yang dapat dipertanggung jawabkan dengan alasan yang rasional dan objektif. Cuplikan semacam ini bersifat *internal sampling*, karena sama sekali tidak mewakili populasi dalam arti jumlah, melainkan lebih mewakili informasi (Sutopo,2006:63). Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan mencuplik *lokasi* penelitian di sekolah SMA Negeri di Banyuwangi, khususnya siswa dan guru sebagai informan untuk memperoleh data apakah siswa pernah memanfaatkan museum sebagai sumber belajar. Di samping itu juga, dipergunakan *time sampling* dengan memilih saat kunjungan ke museum dan kegiatan pembelajaran di kelas.

F. Validitas Data

Data dikumpulkan, diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Untuk itu, perlu dikembangkan teknik validitas data melalui teknik triangulasi. Menurut Panthon dalam Sutopo (2006:229) ada empat macam teknik triangulasi yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metode dan triangulasi teoritis.

Agar diperoleh kebenaran, digunakan triangulasi data atau triangulasi sumber (Sutopo, 2006:93). Cara ini mengarah pada penggunaan beragam sumber data yang tersedia, artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber yang berbeda. Apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya dengan membandingkan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain. Hal ini atas dasar tujuan dari triangulasi untuk mengkonfirmasi kebenaran data, yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif, artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu pandang (Sutopo, 2006:92) Pendapat lain triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber seperti data hasil wawancara pada guru dan siswa untuk mengecek atau sebagai pembanding data (Moleong, 1990:66), dengan demikian data yang dikumpulkan dapat digambarkan kebenarannya secara valid.

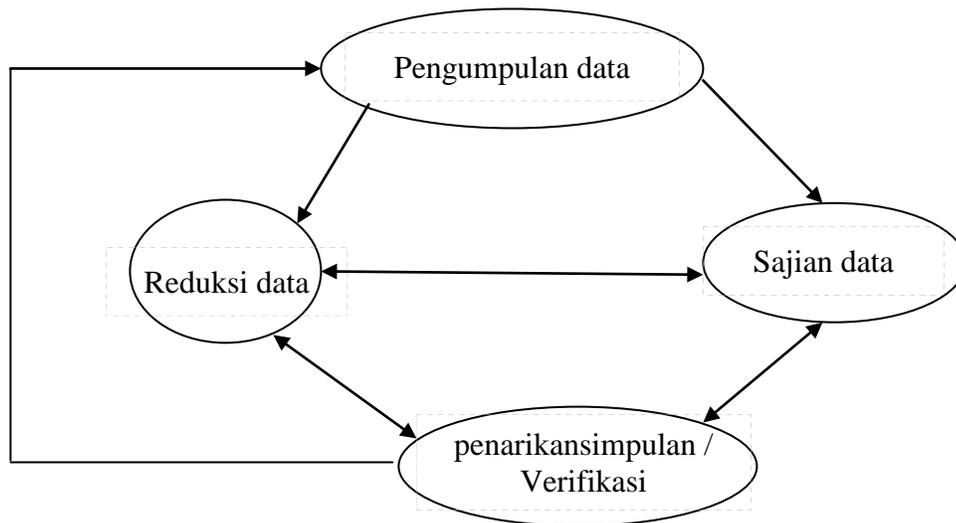
Dalam penelitian ini untuk mendapatkan validitas data dipergunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Teknik triangulasi metode dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan teknik yang berbeda. Di sini ditekankan adalah penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan

bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapannya (Sutopo, 2006:95).

G. Teknik Analisis

Mengikuti pola arah penelitian kualitatif, analisis dilakukan di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif.

Proses analisis data sudah dilakukan sejak awal bersamaan dengan pengumpulan data awal dari penelitian ini. Selanjutnya data yang diperoleh tersebut dikomparasikan secara interaktif antara reduksi data, sajian data dan untuk selanjutnya akan diperoleh suatu simpulan dari hasil penelitian berupa model interaktif pengumpulan sumber sebagai berikut:



Gambar: 2. Analisis interaktif (Sutopo, 2006:120)

Kegiatan analisis interaktif di atas sebagai berikut:

1. Reduksi data, berupa proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Proses ini dilakukan terus selama penelitian, dengan memusatkan tema, membuat singkatan pemberian kode dan menulis memo.
2. Sajian data, berupa rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistimatis tentang pemanfaatan museum sebagai sumber sejarah SMA Negeri di Kabupaten Banyuwangi. Sajian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga yang tersaji merupakan deskripsi kondisi yang rinci jawaban setiap permasalahan.
3. Verifikasi dan penarikan simpulan, berupa kegiatan yang dilakukan untuk lebih mengembangkan ketelitian, misalnya dengan cara berdiskusi dan juga melakukan repetisi dalam satuan data yang berbeda, sehingga konklusi-konklusi yang diperoleh akan semakin jelas, verifikasi secara eksplisit dan akan memiliki landasan yang semakin kuat. Simpulan akhir tidak akan dirumuskan sampai proses pengumpulan data dipandang cukup dalam mereduksi maupaun sajian data. Sedangkan simpulan sementara dirumuskan dalam data reduksi mauapun sajian datanya dipandang kurang maka dilakukan pengulangan dan penelusuran data kembali. Apabila simpulan yang dirumuskan kurang mantap dicarikan pendukung lainnya dengan melakukan pengumpulan data yang terfokus.

Ketiga komponen analisis di atas dapat saling menjalin secara baik sebelum, pada waktu, maupun sesudah pelaksanaan pengumpulan data secara paralel. Ketiga komponen tersebut dapat pula aktivitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Dalam penelitian ini peneliti bergerak di antara keempat komponen (tiga komponen analisis data) selama proses pengumpulan data berlangsung, kemudian bergerak di antara reduksi data, sajian data dan mengambil gambaran simpulan atau verifikasi data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Latar

a. Situasi di Museum Blambangan

Museum Blambangan adalah satu-satunya museum yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi. Museum ini terletak di Jalan A. Yani No. 78 Banyuwangi. Nama Blambangan diambil dari nama kerajaan pertama di Banyuwangi. Penggunaan nama itu sebagai pengingat, pemersatu dan penyemangat bagi masyarakat Banyuwangi untuk mengenang pejuang yang melawan kolonial Belanda.

Museum Blambangan diresmikan tanggal 25 Desember 1977 bertempat di Pendopo Kabupaten Banyuwangi yaitu Pendopo Sabha Swagatha dengan alamat Jalan Sritanjung No.1 Banyuwangi. Pada tahun 2003 museum dipindahkan ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Jalan A.Yani No. 78 Banyuwangi. Alasan dari pemindahan tersebut karena sepi dari pengunjung dan letak yang tidak strategis (wawancara dengan Gatot Siswoyo, tanggal: 7 Desember 2009)

Arsitek Museum Blambangan merupakan perpaduan dari gaya klasik dengan konstruksi modern dilengkapi sarana trancheail, perkantoran, gudang, mushola dan taman. Bagian depan museum terdapat replika meriam dan papan bertuliskan nama-nama bupati Banyuwangi di mulai tahun 1596-2005. Setelah melewati bagian depan museum terdapat gedung utama yang terdiri dari 4 ruangan untuk memamerkan

koleksi museum. Tata penyajian pameran koleksi museum mengacu pada konteks ekstensi manusia dan lingkungannya dengan 3 pendekatan yaitu intelektual, estetis dan evokatif.

Dari 4 ruangan yang terdapat di museum dipergunakan untuk memamerkan koleksi-koleksi museum. Keempat ruangan tersebut memiliki karakteristik sesuai dengan koleksi yang dipamerkan. Ruangan pertama terdiri koleksi hasil kebudayaan, keramologika seperti piring yang terbuat dari keramik dan sejarah budaya prasejarah. Ruangan kedua terdiri dari koleksi historika dan etnografika, sedangkan ruangan ketiga terdiri dari koleksi numesmatika seperti uang gepeng dan uang jaman dahulu dan koleksi seni seperti miniatur gandrung dan barong. Ruangan keempat terdapat koleksi teknologika seperti telepon dan gramofon dan koleksi filologika.

Dalam pengumpulan koleksi museum terlebih dahulu dilakukan pengujian laboratorium dan selanjutnya diidentifikasi termasuk dalam jenis dan berumur berapa tahun. Berdasarkan hal tersebut maka akan dapat dikatakan sebagai koleksi museum yang kemudian akan dirawat dan dipamerkan. Pengujian laboratorium dan analisis koleksi museum tidak dilakukan langsung oleh petugas Museum Blambangan namun dikirimkan ke BP3 Jawa Timur. Dari hasil analisis ini baru dipamerkan ke ruang pamer (wawancara dengan Gatot Siswoyo, tanggal 7 Nopember 2009).

Museum Blambangan merupakan museum umum yang mengoleksi beragam benda-benda peninggalan sejarah yang sebagian besar diketemukan di Kabupaten Banyuwangi dan berasal dari zaman prasejarah hingga sekarang. Beberapa benda-

benda peninggalan sejarah menjadi koleksi unggulan. Jumlah koleksi Museum Blambangan 559 buah dengan jumlah dan klasifikasinya sebagai berikut:

Tabel 2 : Klasifikasi koleksi museum

No	Klasifikasi koleksi museum	Jumlah
1.	Etnografika	205
2.	Arkeologika	152
3.	Historika	14
4.	Numismatika	16
5.	Filologika	3
6.	Keramologika	98
7.	Seni rupa	10
8.	Tehnologika	11

Sumber: Inventarisasi koleksi museum Blambangan Tahun 2009 (Dokumen dan wawancara dengan Gatot Siswoyo, tanggal 7 Nopember 2009)

Koleksi Museum Blambangan terbagi menjadi 8 klasifikasi, yaitu:

1) Keramologika

Keramologika adalah benda koleksi yang dibuat dari bahan tanah liat yang dibakar berupa barang pecah. Contoh: Buli-buli terbuat dari bahan keramik dan diperkirakan berasal dari Birma abad XVII-XIX yang memiliki fungsi sebagai peralatan rumah tangga. Buli-buli ini berbentuk segi enam, mirip dengan bentuk teko dan setiap bidang diberi hiasan motif bunga yang diselang seling dengan

motif flora. Pada bagian atas dilingkari motif untu walang dan seluruh motif dibawah glasir warna kehijauan. Pada bagian mulut, leher dan bawah tanpa glasir dengan warna dasar merah bata. Adapun ukuran dari buli-buli adalah tinggi keseluruhan:15.7cm, diameter badan:16cm dan tebal bibir:0.6cm. (Dokumen katalog Museum Blambangan tahun 2009). Contoh buli-buli tampak pada gambar 3.



Gambar 3. Buli-Buli

Sumber: Dokumen katalog Museum Blambangan 2009

Di samping bulu-buli terdapat juga botol kuno. Botol kuno terbuat dari tanah liat yang ditemukan di Kecamatan Muncar dengan bagian badan berbentuk bulat panjang atau silinder, bahu lebar, berleher, bibir lurus. Botol kuno mempunyai warna merah bata mengkilat yang berfungsi sebagai wadah air dan

ukuran tinggi adalah 44 cm. (Dokumen katalog Museum Blambangan tahun 2009). Contoh botol kuno tampak pada gambar: 4



Gambar 4. Botol Kuno

Sumber: Dokumen katalog Museum Blambangan 2009

2) Etnografika

Etnografika adalah benda koleksi yang merupakan objek penelitian antropologi. Benda-benda tersebut merupakan hasil budaya atau menggambarkan suatu etnis. Contoh: Pedang atau klewang dibuat dari logam dan kayu yang ditemukan di Banyuwangi. Pedang berukuran panjang dan pegangannya terbuat dari kayu dimana pada pangkalnya diperkuat dengan lempengan logam. Bila dilihat dari bentuknya diperkirakan pedang ini merupakan peninggalan dari zaman penjajahan. (Dokumen katalog Museum Blambangan tahun 2009). Contoh pedang/kelewang tampak pada gambar: 5



Gambar 5. Pedang / Klewang

Sumber: Dokumen katalog Museum Blambangan 2009

3) Tehnologika

Tehnologika adalah suatu benda atau kumpulan benda yang berkaitan dengan cabang kesenian, disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi. Contoh: Gramofon terbuat dari kayu dan logam dimana gramofon dahulu dinamakan kotak musik atau sebagai leluhur dari tape recorder yang ada pada zaman sekarang. Pemilik dari gramofon biasanya mempunyai status sosial yang tinggi di masyarakat sekitarnya. contoh gramofon tampak pada gambar: 6



Gambar 6. Gramofon

Sumber: Dokumen katalog Museum Blambangan 2009

Di samping gramofon terdapat juga telepon. Telepon dibuat sekitar abad XIX dan berfungsi sebagai alat komunikasi di stasiun kereta api dan kantor perkebunan dimana telepon terbuat dari kuningan dan mamer. (Dokumen katalog Museum Blambangan tahun 2009). Contoh botol kuno tampak pada gambar: 7



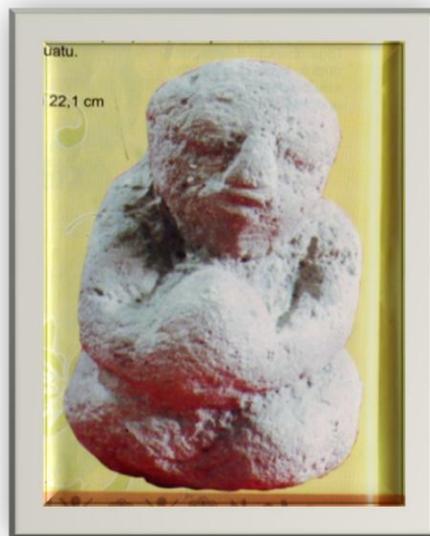
Gambar 7. Telepon

Sumber: Dokumen katalog Museum Blambangan 2009

4) Arkeologika

Arkeologika adalah benda koleksi yang merupakan hasil budaya manusia masa lampau yang menjadi objek penelitian arkeolog. Benda-benda tersebut

merupakan hasil peninggalan budaya sejak masa prasejarah sampai pengaruh budaya barat. Contoh: Arca primitif terbuat dari bahan batu andesit. Arca digambarkan dalam posisi duduk bersila, wajah belum sempurna hanya terlihat bentuk mata, hidung, mulut yang sederhana dan menghadap ke depan. Kedua tangan diletakkan di depan perut, di depan lutut memegang sesuatu. Ukuran dari arca primitif adalah tinggi keseluruhan 22,1 cm, lebar 12 cm dan tebal 14,5 cm. (Dokumen katalog Museum Blambangan tahun 2009). Contoh arca primitif tampak pada gambar: 8



Gambar 8. Arca Primitif

Sumber: Dokumen katalog Museum Blambangan 2009

Di samping arca primitif terdapat juga kapak persegi bata berelief. Kapak persegi memiliki bentuk dan tekstur masih sangat kasar, karena belum mengenal sistem atau cara mengumpam. Kapak persegi dipergunakan untuk berburu.

(Dokumen katalog Museum Blambangan tahun 2009). Contoh kapak persegi tampak pada gambar: 9



Gambar 9. Kapak Persegi

Sumber: Dokumen katalog Museum Blambangan 2009

Bata berelief terbuat dari bahan bata dimana bata ini merupakan bagian dari komponen bangunan yang memiliki hiasan atas relief tertentu dan peninggalan sejarah Kerajaan Blambangan yang ditemukan di Desa Macan Putih. Bata ini berbentuk balok, salah satu sisi panjangnya berhias sulur-suluran dan lainnya polos. Permukaan bata ini tidak rata dan berwarna merah bata dengan ukuran panjang: 37cm, lebar: 18.5cm dan tebal: 8.5cm. (Dokumen katalog Museum Blambangan tahun 2009). Contoh bata berelief tampak pada gambar10



Gambar 10. Bata Berelief

Sumber: Dokumen katalog Museum Blambangan 2009

5) Historika

Historika adalah benda koleksi yang menjadi objek penelitian sejarah. Benda-benda ini mempunyai nilai sejarah sejak masuknya budaya barat hingga sekarang (sejarah) yang berkaitan dengan suatu organisasi masyarakat (misalnya negara, kelompok, tokoh). Contoh: Pakaian bupati banyuwangi terbuat dari kain beludru dengan warna hitam dan model krah shanghai. Bagian krah, bagian depan dan lengan bawah sekitar kancing dipenuhi sulaman (bordiran) dengan menggunakan benang emas bermotifkan rangkaian daun dan bunga. Baju ini merupakan baju kebesaran khas Bupati Banyuwangi dan dipakai pada acara-acara tertentu. (Dokumen katalog Museum Blambangan tahun 2009). Contoh pakaian bupati tampak pada gambar: 11



Gambar 11. Pakaian Bupati

Sumber : Dokumen katalog Museum Blambangan 2009

Contoh lain dari historika adalah batik. Batik merupakan salah satu budaya tradisional dengan corak dan karakteristik khas Banyuwangi dengan memiliki beberapa motif seperti: gajah oling, kangkung setingkes, moto pitik, paras gempal, sekar jagad. Pengrajin batik dapat dijumpai di Kelurahan Temenggungan, Lateng, Klatak, Desa Tampo Cluring dan Banyuwangi. Kerajinan ini berkembang dari jaman dahulu sampai sekarang dan telah mendapat pasar hingga macan negara. (Dokumen katalog Museum Blambangan tahun 2009). Contoh batik tradisional Banyuwangi tampak pada gambar: 12

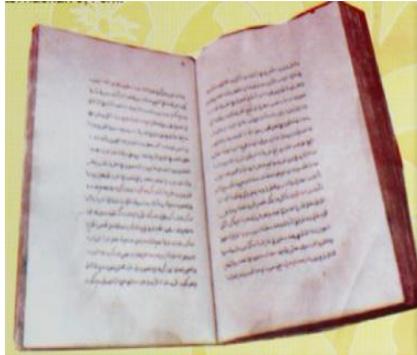


Gambar 12. Batik Tradisional Banyuwangi

Sumber: Dokumen katalog Museum Blambangan 2009

6) Filologika

Filologika adalah benda koleksi yang menjadi objek penelitian filologi, berupa naskah kuno yang ditulis dengan tangan yang menguraikan hal atau peristiwa. Contoh: Naskah kuno terbuat dari kertas yang mana bertuliskan huruf arab dengan bahasa jawa dengan tulisan tangan berhuruf dan berbahasa arab. Jumlah dari tulisan adalah 15 baris dan jumlah halaman sebanyak 137 lembar dengan warna tulisan merah dan hitam. Naskah ini berisi tentang ajaran-ajaran Agama Islam. Adapun ukuran dari naskah adalah panjang naskah:32cm, lebar naskah:22.2cm, panjang ruang tulis:22cm, lebar ruang tulis:15cm dan tebal naskah:0.1cm. (Dokumen katalog Museum Blambangan tahun 2009). Contoh naskah kuno tampak pada gambar: 13



Gambar 13. Naskah Kuno

Sumber: Dokumen katalog Museum Blambangan 2009

Jenis filologika yang lain adalah lontar. Lontar terbuat dari daun lontar dan ditemukan di Desa Gabor Kecamatan Singojuruh. Lontar terdiri dari 103 lembar, bagian luar terbuat dari kayu dengan tulisan menggunakan bahasa jawa baru yang berisi tentang cerita rakyat. Adapun ukuran lontar adalah panjang naskah:46.8cm, lebar naskah:3.6cm, panjang ruang tulis:8.9cm dan lebar ruang tulis:3.2cm. (Dokumen katalog Museum Blambangan tahun 2009). Contoh lontar tampak pada gambar: 14



Gambar 14. Lontar

Sumber : Dokumen katalog Museum Blambangan 2009

7) Seni rupa

Seni rupa adalah benda koleksi seni yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia melalui objek-objek dua atau tiga dimensi. Contoh: Miniatur padu gandrung ini menggambarkan tari padu gandrung yang diiringi dengan musik tradisional. Tari padu gandrung biasanya dipentaskan pada waktu acara pernikahan dan event-event daerah Banyuwangi serta upacara adat. (Dokumen katalog Museum Blambangan tahun 2009). Contoh miniatur gandrung tampak pada gambar: 15



Gambar 15. Miniatur Padu Gandrung

Sumber: Dokumen katalog Museum Blambangan 2009

Jenis seni rupa yang lain adalah miniatur angklung. Miniatur angklung menggambarkan kesenaian angklung Banyuwangi dimana terdapat ornamen berupa ular berkepala manusia menandai bahwa angklung digunakan untuk caruk (bertarung atau bertemu dengan angklung lain), beradu kelincahan kreasi gending (lagu) dan musik yang dialunkan. Angklung terbuat dari bambu yang mana

diiringi oleh gendang, kethuk, peking, saron dan slenthem. (Dokumen katalog Museum Blambangan tahun 2009). Contoh miniatur angklung tampak pada gambar: 16



Gambar 16. Miniatur Angklung

Sumber: Dokumen katalog Museum Blambangan 2009

8) Numesmatika

Benda koleksi yang berupa mata uang atau alat tukar yang sah. Contoh uang gepeng berbentuk pipih melingkar, bagian tengah terdapat lubang berbentuk segi empat. Pada salah satu sisi uang tersebut terdapat tulisan yang mencantumkan nilai nominal atau simbol raja atau kerajaan yang mengeluarkannya. (Dokumen katalog Museum Blambangan tahun 2009). Contoh uang gepeng tampak pada gambar: 17



Gambar 17. Uang Gepeng

Sumber: Dokumen katalog Museum Blambangan 2009

Jenis numesmatika yang lain adalah uang. Uang kertas berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kertas. Sisi muka terdapat gambar seorang pria sedang menoreh getah pohon karet, Motif pilin, suluran, tumpal dan lain-lain, didominasi warna merah. Sisi belakang terdapat rumah panggung dengan pekarangannya ditanami pohon pisang, motif kait yang dikombinasikan, didominasi warna merah dan hijau. Sisi samping ada dinding (sekat). Uang kertas ini bernilai nominal SERATUS RUPIAH dan mulai beredar pada tahun 1959, diciptakan oleh Junalies dan M. Sadjiroen dengan nomor seri: JFN 052987. Digunakan sebagai alat pembayaran pada masa pemerintahan Orde Lama. Contoh uang kertas tampak pada gambar: 18



Gambar 18. Uang Kertas

Sumber: Dokumen katalog Museum Blambangan 2009

Museum Blambangan dibangun dengan harapan agar masyarakat terutama siswa sebagai generasi penerus akan mengenal budaya, sejarah dan kesenian yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi. Di samping itu agar masyarakat Banyuwangi mengetahui keberadaan museum yang mempunyai nilai edukatif yang sangat bermanfaat bagi masyarakat mengingat dedikasi kunjungan masyarakat ke museum. Hal ini terlihat dari data statistik pengunjung dari Bulan Oktober 2008 hingga 2009.

Tabel 3 : Daftar pengunjung November 2008 – November 2009

No	Pengunjung	Jumlah
1.	Umum	101
2.	TK/SD	50
3.	SMP	987
4.	SMA	310
5.	Mahasiswa	97
6.	Ormas	-
7.	Wisman	360
8.	Wisnu	136
9.	Tamu Negara	-
10.	Pameran	1
11.	Karya Tulis	-
12.	Praktek Kerja (Pariwisata/Pemandu Wisata)	-
13.	Peneliti	-
14.	Ceramah	-
15.	Seminar/sarasehan	4
16.	Lain-lain (Pagelaran Kesenian)	-
Jumlah		2109

Sumber: Data Statistik Pengunjung Museum Blambangan Tahun 2009

b. Situasi SMA Negeri Banyuwangi

Di Kabupaten Banyuwangi terdapat 17 SMA Negeri. Siswa SMA yang berkunjung adalah SMA N 1 Banyuwangi, SMA N 1 Glagah, SMA N 1 Giri dan SMA N Darusshollah Singojuruh. Kebanyakan siswa yang melakukan kunjungan ke museum merupakan SMA yang mempunyai standar sekolah baik dan cukup baik. Di samping itu, terdapat perbedaan dalam pembelajaran yang terjadi di setiap sekolah. (Wawancara dengan Suhud, tanggal 8 Desember 2009)

SMA Negeri Glagah merupakan sekolah yang berada di perkotaan dengan alamat yaitu Jalan Melati No.1 Banyuwangi. Sekolah tersebut merupakan sekolah bertaraf SSN (Sekolah Standar Nasional) dan memiliki fasilitas dan sarana prasarana pembelajaran lebih lengkap seperti tiap kelas memiliki TV 29' inci dan LCD. Di sekolah ini terdapat kendaraan khusus untuk siswa sehingga mempermudah transportasi untuk datang di sekolah tepat waktu. Siswa yang terdaftar di sekolah ini memiliki input rata-rata nilai 7 keatas. Guru yang mengajar di SMAN Glagah kebanyakan memiliki ijazah jenjang S2 dan memegang mata pelajaran sesuai ijasahnya seperti guru sejarah mengajar mata pelajaran sejarah.

Salah satu sekolah yang lolos dalam rangka pembentukan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional adalah SMA N Giri. Sekolah ini mempunyai sarana dan prasana pembelajaran yang lengkap. Di setiap kelas terdapat OHP, LCD dan VCD serta hanya terdapat 24 siswa. Bahasa pengantar dalam pembelajaran adalah dwi bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

SMA N Giri beralamat di Jl. HOS Cokroaminoto No.38 Banyuwangi dan mudah dijangkau dengan angkutan umum. Dalam penerimaan siswa dilakukan dengan ketat berdasarkan nilai UAN, tes khusus kemampuan Bahasa Inggris dan tes akademik. SMA N Giri dan Glagah merupakan SMA kota sedangkan SMA N Banyuwangi merupakan SMA semi kota dengan alamat Jl. Ikan Tongkol No.1 Banyuwangi. Sekolah tersebut merupakan SMA cukup maju dilihat dari segi fasilitas dan sarana prasana maupun *in-put* dan *out-put*. Sistem seleksi yang dilaksanakan oleh sekolah pada penerimaan siswa baru hanya untuk menjaring siswa yang berpotensi dan sesuai prosedur.

SMA N Banyuwangi merupakan SMA bertaraf nasional atau Sekolah Standar Nasional (SSN). Dalam pengadaan fasilitas pengajaran mendapatkan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan bantuan dari orang tua siswa yang membuat Himpunan Orang Tua Siswa SMA N Banyuwangi. Pemberian fasilitas belum semua kelas, baru terbatas kelas khusus. Kelas khusus merupakan kelas yang diperuntukan siswa yang benar-benar berpotensi sedangkan kelas reguler merupakan kelas dengan fasilitas yang sewajarnya seperti papan tulis.

SMA N Darussholah Singojuruh dengan alamat Jalan Raya Gumirih No. 39 Desa Gumirih Kecamatan Singojuruh memiliki karakteristik tersendiri dan merupakan SMA Negeri yang terdapat di Pedesaan (25 Km dari Kabupaten Banyuwangi). Sekolah ini dibuka tahun pelajaran 2003/2004. Sekolah ini wajar jika masih kekurangan dan permasalahan yang menyangkut bidang, manajemen, ketenagaan, sarana prasarana, kurikulum dan kesiswaan. Meskipun begitu,

Singojuruh harus menyesuaikan diri antara tuntutan Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) dengan kondisi sekolah. Status sekolah pun masih dalam usulan (SSN).

Sesuai dengan namanya, sekolah ini adalah sekolah yang berdiri atas kebutuhan masyarakat Singojuruh yang agamis, yang menyadari akan pentingnya suatu lembaga pendidikan yang bernuansa agama. Gayung bersambut Pondok Pesantren Darussholah Singojuruh, menyediakan lokasi berdampingan dengan pondok pesantren. Sebagai penghargaan pemerintah mengizinkan nama pondok pesantren dilekatkan pada nama SMA tersebut.

Letak sekolah yang strategis karena berada tepi jalan alternatif antara Rogojampi Genteng dan mudah dijangkau. Perekonomian wali murid pada umumnya petani dengan status menengah ke bawah dan sebagian kecil saja yang berstatus ekonomi atas, dengan rasio lemah, sedang, kuat = 60%:30%:10%. (Dokumentasi Profil Kurikulum SMA N Darussholah tahun 2009)

Pada umumnya sekolah Banyuwangi mengalami perubahan yang mendasar, dengan SK Bupati Nomor 01 tahun 2005 yang mencanangkan sekolah gratis. Kebijakan ini berdampak pada SMA Negeri Darussholah Singojuruh Banyuwangi terutama upaya percepatan perluasan akses dan peningkatan mutu. Hal ini disebabkan bantuan BOS hanya sebesar 47 ribu rupiah per siswa per bulan.

Dari hasil analisa akhir tahun pelajaran kebutuhan sekolah minimal 56 ribu rupiah per siswa per bulan, sedangkan hasil analisa Balitbang sebesar 150 ribu rupiah per siswa per bulan. (Dokumentasi Profil SMA N Darussholah Singojuruh tahun

2009). Pemerintah Daerah mengalokasikan biaya pendidikan melalui Bantuan Operasional Sekolah sebesar Rp 47.000,- per siswa setiap bulan, sehingga sekolah terbantu dari sisi anggaran sebesar Rp 47.000,- X 492 = Rp 23.370.000,- per bulan. Jumlah siswa SMA N Darussholah Singojuru 480 orang yang terdiri atas kelas 10, 11, dan 12 dengan masing-masing tingkat empat rombel, untuk kelas 11 dan kelas 12 dibuka dua program studi: IPA dan IPS. Jumlah guru PNS 23 orang yang berpendidikan S1 dan 7 orang yang bersatatus Guru non PNS yang berpendidikan S1. Selain itu juga terdapat 7 Pegawai Tidak Tetap.

Kebanyakan guru dan pegawai SMA N Darussholah Singojuruh berasal dari Kabupaten Banyuwangi. Rata-rata guru dan pegawai dalam menjalankan tugas ke sekolah menggunakan sepeda motor dan sebagian kecil pakai mobil. Dalam menjaga mutu pendidikan di SMA N Darussholah Singojuruh menerapkan 15 menit sebelum aktivitas sekolah dimulai semua guru dan pegawai harus sudah hadir.

Siswa SMA N Darussholah Singojuruh dilihat dari input dibawah standar, siswa baru yang diterima melalui nilai UAN di bawah dari SMA Negeri 1 Genteng, SMA Negeri 2 Genteng dan SMA Negeri Rogojampi yang merupakan SMA Negeri yang berdampingan dan berdiri lebih lama. Adapun jumlah siswa yang ditetapkan adalah 160 siswa pertahun. Dalam menjalankan pembelajaran SMA Negeri Darussholah berkolaborasi dengan pondok pesantren Darussholah Singojuruh sehingga nuansa Islami terasa kental di sekolah ini, walaupun kebijakan dan regulasi sepenuhnya di bawah kendali Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi.

Sarana dan prasarana sekolah pada saat ini belum memenuhi standar minimal. Diharapkan di masa mendatang hal ini dapat terpenuhi sehingga pelaksanaan KTSP dapat berjalan sesuai standar yang diharapkan oleh BSNP. Sarana lainnya yang meliputi buku sumber belajar untuk pegangan guru dan siswa masih jauh dari cukup. Usulan percepatan untuk memenuhi kelengkapan buku-buku melalui program perpustakaan sekolah telah dilakukan. Demikian juga untuk menunjang pembelajaran TIK dengan jumlah komputer yang sangat terbatas diupayakan dapat menambah secara bertahap dengan bekerja sama dengan stakeholder yang ada.

Pelaksanaan pembelajaran setiap sekolah berbeda-beda, dikarenakan beberapa faktor yaitu sumber belajar, sarana prasarana dan lingkungan siswa. Beragam sumber belajar sejarah yang dipergunakan dalam pembelajaran adalah:

1. Guru Sejarah

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Penguasaan materi pelajaran yang baik akan memberikan dampak pada siswa yaitu pemahaman mengenai materi pelajaran tersebut.

Guru masih menjadi sumber belajar utama dalam pembelajaran. Hal ini terlihat pada kegiatan guru menerangkan dan terlihat pada silabus. Menyadap dari silabus yang ada dan RPP serta membahas kompetensi dasar mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra aksara dan masa aksara. Kegiatan pembelajaran meneliti cara masyarakat masa pra sejarah mewariskan

masa lalunya dan perkembangan tradisi pra sejarah (dokumen, silabus dan RPP terbitan nasional).

Pada saat kegiatan pembelajaran dengan kompetensi dasar yang sama guru menjelaskan definisi jejak sejarah di dalam folklor dengan mengapresiasi cerita sejarah asal usul kota Banyuwangi. Ketika guru menerangkan materi tersebut siswa hanya mencatat penjelasan yang diberikannya. (Observasi dalam kelas, tanggal 14 Desember 2009).

Dengan museum sebagai sumber belajar sejarah mempermudah siswa untuk melakukan kritikan dan analisis terhadap suatu peristiwa dan benda-benda bersejarah.

2. LKS (Lembar Kerja Siswa)

LKS adalah lembar kerja yang berisi informasi dan perintah atau instruksi dari guru kepada siswa untuk mengerjakan suatu kegiatan belajar dalam bentuk kerja, praktek, atau dalam bentuk penerapan hasil belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. LKS juga merupakan buku rangkuman materi pelajaran yang disertai dengan kumpulan soal, terutama soal-soal pilihan ganda.

Dalam mata pelajaran sejarah, LKS banyak dipergunakan untuk memberi stimulus aktivitas siswa, karena dengan LKS siswa akan merasa diberikan tanggung jawab moril untuk menyelesaikan sesuatu tugas, terlebih lagi apabila guru memberikan perhatian penuh terhadap hasil pekerjaan siswa dalam LKS tersebut.

LKS yang dipergunakan siswa SMA secara tidak langsung membuat kemampuan siswa untuk memahami bacaan, berpikir kritis dan berpikir kreatif tidak berkembang. LKS yang dipergunakan oleh SMAN Darussholah Singojuruh adalah LKS Sejarah PISTA yang diperoleh dari Buku Sekolah Elektronik : LKS ini dipergunakan secara luas oleh SMA N dan SMA swasta di Kabupaten Banyuwangi sesuai dengan ketentuan MGMP.

3. Buku teks pelajaran sejarah

Buku teks pelajaran yang digunakan SMA N di Kabupaten Banyuwangi adalah buku yang sesuai dengan kurikulum KTSP. Buku ini memuat tentang sejarah nasional Indonesia dan umum untuk SMA kelas X. Sebagai sumber belajar sejarah pokok, buku sejarah sangat dibutuhkan terutama oleh siswa untuk menambah wawasan sejarah selain dari guru. Buku teks pelajaran sejarah harus dimiliki siswa, karena memudahkan siswa untuk mencari informasi tentang fakta sejarah. (Wawancara dengan Hoirus Sholeh tanggal 14 Desember 2009)

Kebanyakan SMA Negeri di Banyuwangi mempergunakan buku teks pelajaran sejarah sebagai sumber belajar yang menunjang terutama untuk mendapatkan informasi mengenai pelajaran tersebut. Pemanfaatan buku teks sebagai sumber belajar merupakan penunjang dari LKS dan guru. Buku teks yang dipergunakan merupakan terbitan dari Intan Pariwara, Ganesha dan Erlangga.

Pemanfaatan dari ketiga sumber belajar sejarah tersebut menyebabkan siswa tidak memiliki pemikiran kritis. Hal ini karena penggunaan dari LKS lebih menuntut siswa

untuk memahami dari LKS tersebut, dan buku teks membuat siswa untuk lebih mendalami isi materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

2. Sajian Data

a. Koleksi Museum Blambangan Yang Dimanfaatkan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa SMA

Dari koleksi museum yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sejarah adalah yang bersifat visual dan tidak membosankan. Pemanfaatan koleksi museum akan memberikan motivasi belajar siswa terutama dengan belajar analisis dan eksperimen. Koleksi museum yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sejarah adalah kapak persegi, kapak genggam, batu gong, pakaian adat bupati Banyuwangi, uang kertas, bata berrelief, lingga yoni, tablet, gandhik, arca primitif, dan patung nenek moyang.

Tri Susilowati, guru sejarah SMA N Glagah berpendapat (wawancara: 9 Desember 2009):”Beberapa jenis koleksi museum yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah menurut klasifikasinya yaitu keramologi, etnografi, arkeologi, teknologi, numismatik, filologi, dan seni rupa, tetapi saya kurang tahu bagaimana museum dapat bisa dijadikan sumber belajar sejarah karena Museum Blambangan kurang menarik dan hanya mempunyai koleksi berupa benda-benda pusaka, uang dan patung pada zaman prasejarah. Sebenarnya dengan pemanfaatan benda-benda tersebut bisa menjadi acuan dan memperluas wawasan siswa”. Adapun yang saya pergunakan dalam memanfaatkan sumber belajar lokal adalah dari kompetensi dasar

menjelaskan pengertian dan ruang lingkup sejarah dengan indikator mendeskripsikan sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu, dan seni.”

Hoirus Sholeh guru sejarah SMA N Darussholah Singojuruh, (wawancara 7 Desember 2009) “Jenis koleksi yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sejarah kelas X meliputi peninggalan masa prasejarah seperti kapak genggam, batu kenong dan arca primitif. Bisa dibilang hanya peninggalan arkeologi yang bisa digunakan untuk sumber belajar sejarah, karena peninggalan tersebut berkaitan dengan mata pelajaran sejarah kelas X semester satu yang terdapat di silabus”. Dalam kompetensi dasar mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa praaksara dan masa aksara. Sedangkan indikator yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah mengidentifikasi tradisi sejarah masyarakat masa prasejarah dari berbagai daerah di Indonesia.”

Peninggalan sejarah yang terdapat di Museum Blambangan terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu: peninggalan zaman prasejarah, zaman sejarah dan sejarah kerajaan. Dari ketiga pembagian tersebut dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sejarah seperti yang diungkapkan oleh Siti Wardah guru SMA 1 Banyuwangi, (wawancara: 10 Desember 2009 “adalah peninggalan zaman prasejarah seperti batuan yang berbentuk peralatan dapur dan peninggalan Kerajaan Blambangan berupa keris. Pemanfaatan koleksi tersebut bertujuan agar siswa mampu merefleksikan ke dalam bentuk kehidupan sehari-hari, bahwa pada zaman dulu ada kebudayaan bangsa kita yang cukup besar sehingga siswa sadar bahwa tidak cukup dengan bangga saja tetapi harus berbuat sesuatu demi daerahnya”. Sesuai yang tertuang dalam kompetensi dasar

mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa praaksara dan masa aksara. Sedangkan indikator yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah mengidentifikasi tradisi sejarah masyarakat masa prasejarah dari berbagai daerah di Indonesia.

Sri Winarti guru sejarah SMA N 1 Giri, (wawancara: 14 Desember 2009) menjelaskan bahwa “Koleksi museum yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sejarah adalah peninggalan zaman prasejarah seperti lumpang batu kecil, gandik, kapak persegi, arca primitif dan peninggalan sejarah lainnya seperti arca dewa syiwa yang terbuat dari perunggu. Tujuan pemanfaatan sumber belajar ini agar siswa dapat mengapresiasi bahwa nenek moyang mereka memiliki kemampuan seni yang tinggi, sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari”. Dalam kompetensi dasar menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia dengan indikator menjelaskan penemuan hasil kebudayaan manusia purba.

Evi Diannta Sari siswa SMA N Giri (wawancara 11 Desember 2009) mengungkapkan bahwa koleksi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah adalah benda berupa pusaka karena benda tersebut digunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan tugas dari guru. Pada saat itu guru memberikan tugas dalam rangka membuat laporan tentang pusaka/keris. Dalam pelaksanaan observasi siswa tidak diberikan pengarahannya hanya diberi tugas untuk mengunjungi pameran keris yang bertempat di Museum Blambangan.

Koleksi museum Blambangan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah menurut Dedy Wahyu H. siswa SMA Negeri Darussholah (Wawancara 15

Desember 2009) adalah benda-benda seperti daun lontar, kapak persegi, susunan raja-raja yang pernah berkuasa di Blambangan karena benda-benda tersebut merupakan peninggalan nenek moyang. Kunjungan saya ke museum merupakan kegiatan yang ditugaskan oleh guru untuk mencatat peninggalan-peninggalan masa praaksara. Dan dari hasil tersebut dibuat sebuah laporan dan dikumpulkan.

Gatot Siswoyo Petugas museum Blambangan (wawancara 7 November 2009) mengatakan bahwa koleksi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah banyak mulai koleksi keramologika, etnografika, seni rupa, teknologika, arkeologika dan historika, tapi saya tidak tahu koleksi jenis apa, yang masuk dalam pelajaran sejarah di SMA. Terkadang mereka berkunjung tidak untuk melihat koleksi museum tetapi untuk mencari data sejarah tentang situs peninggalan kerajaan contohnya siswa SMA 1 N Glagah yang pada tanggal 5 November 2009 ke museum bukan untuk berkunjung, melainkan untuk mencari data sejarah Blambangan dan peninggalannya pada masa kerajaan hingga Belanda. Selain itu, tidak menutup kemungkinan mereka juga melihat-lihat saja dan rekreasi. Dengan menggunakan kompetensi dasar mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa praaksara dan masa aksara dengan indikator mendeskripsikan sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu, dan seni.

b. Cara Memanfaatkan Koleksi Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa SMA

Dalam memanfaatkan koleksi Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah harus disesuaikan dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang sudah dikembangkan dalam indikator serta penentuan materi pokoknya. Museum sebagai sumber belajar sejarah yang disesuaikan dengan KD dan SK agar pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru berhasil. Untuk dapat memanfaatkan museum sebagai salah satu sumber belajar sejarah dengan melakukan kunjungan ke museum. Secara umum SMA Negeri di Kabupaten Banyuwangi yang memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah, guru memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk laporan observasi dan dipresentasikan di depan kelas.

Seperti yang dilakukan oleh Siti Wardah guru sejarah SMA N 1 Banyuwangi (wawancara 17 Desember 2009) cara memanfaatkan museum sebagai sumber belajar adalah menyesuaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan materi pokok, guru pemberian pengarahan terlebih dahulu sebelum siswa melakukan kunjungan ke museum. Siswa diberi tugas secara mandiri untuk mendapatkan informasi tentang peninggalan prasejarah dimuseum dengan cara mencari dan mengumpulkan data peninggalan sejarah. Berdasarkan data yang diperoleh dari kunjungan ke museum, siswa diwajibkan membuat laporan kunjungan berupa artikel tentang museum.”

Dalam pembelajaran di kelas guru menerangkan langkah-langkah dalam penelitian sejarah, pengertian sumber, bukti dan fakta sejarah. Pada saat guru menerangkan siswa mencatat dan mengajukan pertanyaan tentang ciri-ciri sumber

sejarah. Pembelajaran diakhiri dengan pemberian tugas kepada siswa secara berkelompok untuk membuat artikel penelitian sejarah yang diambil dari koleksi museum sebagai sumber sejarah. (Observasi kelas 24 Desember 2009)

Kunjungan siswa ke museum dalam mencari fakta sejarah tanpa didampingi oleh guru. Siswa dalam mencari data tentang koleksi museum hanya mencatat dan mendokumentasikan yang mereka analisis. Selain itu, siswa juga melakukan wawancara kepada petugas museum tentang benda koleksi yang mereka teliti. (Observasi museum 24 Desember 2009)

Setelah melakukan kunjungan ke museum siswa menyusun laporan penelitian dan dikumpulkan. Presentasi sudah dilakukan selesai, siswa melakukan diskusi dari hasil penelitian yang mereka lakukan. Dari diskusi ini, siswa akan dapat mengambil kesimpulan hasil penelitian. (Observasi kelas 31 Desember)

Pembuatan karya tulis dengan tema berkaitan dengan peninggalan sejarah terutama sejarah lokal kepada siswa, secara tidak langsung siswa akan melakukan kunjungan ke museum. Siswa akan melakukan wawancara dengan petugas museum untuk mendapatkan informasi mengenai tema tersebut kepada petugas museum. Seperti dijelaskan Sri Winarti guru SMA N Giri (wawancara 14 Desember 2009) berpendapat, “Dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk membuat karya tulis yang berkaitan dengan peninggalan sejarah yang berada di museum kemudian harus disertakan ciri-ciri dari peninggalan sejarah tersebut. Siswa sungguh-sungguh dalam mempelajari peninggalan sejarah.” Dalam memberikan tugas disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mendeskripsikan tradisi sejarah dalam

masyarakat Indonesia masa praaksara dan masa aksara dengan indikator mendiskripsikan sumber, bukti, dan fakta sejarah. Misalnya, besok siswa diharapkan untuk melakukan kunjungan ke museum untuk melakukan pengamatan peninggalan sejarah.

Dalam pembelajaran di kelas guru menerangkan sumber, bukti dan fakta sejarah sekilas, siswa menulis dan mengajukan beberapa pertanyaan. Guru memberikan tugas dan siswa berdiskusi untuk menentukan langkah-langkah dalam penulisan sejarah dan topik penelitian sejarah. Hasil diskusi dikumpulkan, kemudian guru memberikan tugas kepada siswa secara berkelompok. Tiap kelompok terdiri dari 5 siswa melakukan pengamatan pada koleksi museum untuk menilai karya-karya yang menarik, mencari nilai-nilai estetis dan makna yang terkandung dalam benda tersebut. Setelah melakukan pengamatan, siswa melakukan analisis dan membuat laporan dan dipresentasikan. (Observasi kelas 15 Desember 2009)

Siswa dalam melakukan analisis koleksi museum tanpa didampingi oleh guru. Dalam pengamatan siswa hanya menulis benda-benda koleksi yang menurut mereka menarik dan bertanya kepada petugas tentang benda yang mereka amati. Setelah dianggap cukup, mereka menyusun laporan pengamatan dalam bentuk karya tulis. (Observasi museum 15 desember 2009) Hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh siswa dipresentasikan di depan kelas dan dikumpulkan kepada guru. (Observasi kelas 21 Desember 2009)

Tri Susilowati guru SMA Negeri 1 Glagah (wawancara 9 Desember 2009) mengatakan bahwa cara memanfaatkan koleksi museum sebagai sumber belajar

sejarah dengan jalan memberikan tugas kepada siswa untuk mengadakan observasi ke museum. Dari tugas ini, siswa diwajibkan membuat laporan baik laporan perorangan atau kelompok yang sesuai dalam kompetensi dasar yaitu menjelaskan pengertian dan ruang lingkup sejarah.

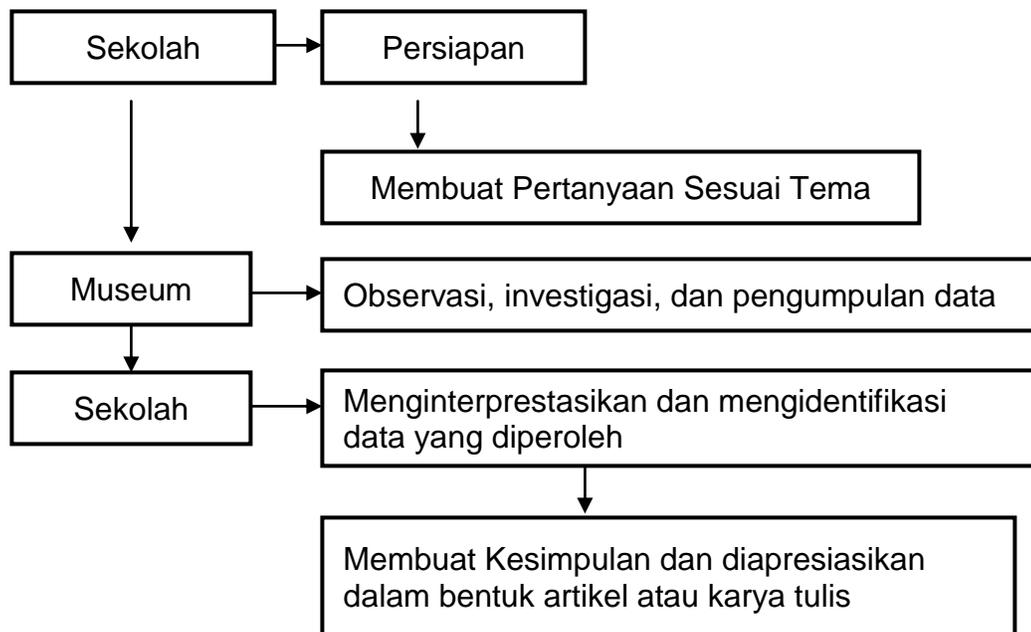
Proses pembelajaran guru menerangkan dan mengidentifikasi jejak sejarah dalam folklore, mitologi, legenda, nyayian rakyat, dan upacara. Sebagai analisis koleksi museum, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan tiap kelompok 5 orang, untuk melakukan observasi mengenai legenda, mite di beberapa situs yang berada di Banyuwangi. Dalam satu kelas terdapat 5 kelompok dan masing-masing kelompok diberi tugas untuk meneliti satu situs. Situs yang diteliti antara lain situs Macan Putih, sejarah pantai boom, situs Bayu, situs Opak songo, situs Aning Patih. Dalam mencari fakta sejarah yang terkandung dalamnya, siswa disarankan mengunjungi museum untuk mencari kejelasan informasi tentang tugas tersebut. (Observasi kelas 16 Desember 2009)

Dalam berkunjung ke museum siswa ternyata tidak hanya mencari cerita sejarah yang menjadi obyek penelitiannya, tapi juga menyempatkan diri untuk melihat koleksi yang ada di museum. Dalam melakukan observasi, siswa tidak didampingi oleh guru. Penyelesaian tugasnya, siswa mewawancarai petugas museum tentang situs yang mereka teliti. Kunjungan ke museum tidak semua siswa datang bersamaan, melainkan berkelompok (Observasi museum 16 Desember 2009). Setelah pengamatan selesai, siswa membuat laporan dan dikumpulkan kepada guru dalam bentuk makalah kelompok. (observasi kelas 23 desember 2009).

Tujuan museum sebagai sumber belajar sejarah untuk mengenal budaya, kesenian dan kehidupan zaman dahulu dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan ke museum. Menurut Hoirus sholeh, guru SMA N Darussholah Singojuruh yang memprogramkan kunjungan ke museum Blambangan, (wawancara: 28 Desember 2009) “Sebelum siswa memanfaatkan museum sebagai sumber belajar maka guru harus menerangkan materi pokok dari pembelajaran sejarah. Sebagai contoh seorang guru menerangkan tradisi sejarah masa praaksara dengan SK memahami prinsip dasar ilmu sejarah dan KD mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa praaksara dan masa aksara. Setelah itu, guru memberikan contoh tentang peninggalan kebudayaan masa praaksara seperti: peninggalan batu-batuan yang berupa kuburan batu, kapak berimbas. Sedangkan peninggalan masa aksara seperti: senjata keris peninggalan Kerajaan Blambangan, uang, daun lontar dan peninggalan lainnya. Selanjutnya, guru menunjukkan obyek benda yang dicontohkan pada waktu kegiatan belajar mengajar (KBM) dan mengajak siswa untuk datang langsung untuk melihat obyeknya dengan jalan berkunjung ke museum dan membuat catatan jenis koleksi peninggalan sejarah.”

Pada saat proses pembelajaran di kelas guru menerangkan tentang peninggalan sejarah pada saat praaksara dan masa aksara. Setelah selesai menerangkan guru membagi siswa dalam satu kelas menjadi 3 kelompok untuk membuat tugas kunjungan ke museum dengan kategori tugas tiap kelompok yaitu peninggalan masa pra aksara, peninggalan masa aksara dan masa kerajaan. (observasi dalam kelas: 4 Januari 2010)

Sebelum melakukan kunjungan ke museum disiapkan beberapa langkah yaitu persiapan oleh siswa, observasi, investigasi, pengumpulan data, menginterpretasikan dan mengidentifikasi serta membuat kesimpulan dan diapresiasi dalam bentuk artikel. Langkah tersebut bertujuan agar dalam melakukan pengamatan siswa lebih terarah. Dalam kunjungan ke museum siswa melakukan wawancara dengan petugas museum. Dari jawaban pertanyaan yang diperoleh ketika di museum, siswa dapat membuat hipotesa dan dikembangkan menjadi sebuah kesimpulan baru. Kesimpulan yang baru merupakan tahap akhir dan keempat adalah menyusun kembali data yang diperoleh dan menyajikan pada orang lain dalam bentuk karya ilmiah dengan kesimpulan berdasarkan riset yang telah dilakukan di museum.



Gambar 19 : Skema Kunjungan Ke Museum.

Skema diatas merupakan rencana kunjungan museum yang bertujuan agar sesuai dengan sasaran yang diinginkan dan sesuai dengan kompetensi dasar.

Pembuatan skema kunjungan dilakukan agar tidak terjadi pengulangan dan agar terkesan menyenangkan bagi siswa. Terlihat dari skema diatas, apresiasi siswa terhadap museum sebagai sumber belajar adalah dengan melakukan kunjungan ke museum dan mengapresiasi melalui karya tulis berupa artikel.

Siswa melakukan kunjungan dan pengamatan ke museum didampingi oleh guru namun pada saat melakukan pengamatan tidak melakukan pengarahannya. Dalam melakukan pengamatan siswa tidak begitu banyak bertanya dan hanya mencatat. Selain itu, petugas museum hanya sedikit menerangkan sejarah silsilah raja-raja yang pernah berkuasa di Blambangan. Tidak adanya pengarahannya dari guru mengakibatkan siswa hanya mencatat koleksi mengambil sumber yang ada tanpa mengetahui mana masa pra aksara, masa aksara, dan masa kerajaan. (observasi, tanggal 4 Januari 2010

Setelah siswa selesai melakukan observasi, guru mengumpulkan siswa dan memberikan beberapa pertanyaan. Pengumpulan laporan hasil observasi di museum, siswa diberikan pengarahannya tugas oleh guru untuk pembuatan karya tulis dan dikumpulkan. Sebelum dikumpulkan siswa ditugasi untuk mempersentasikan hasil pengamatannya sementara yang bertempat di aula pelinggihan Museum Blambangan. Kelompok yang mempersentasikan adalah kelompok masa praaksara yang dimoderatori oleh Siti Fitriani kelas X2. Dalam paparannya yang termasuk benda-benda masa praaksara adalah naskah kuno, sejarah Kerajaan Blambangan, arca primitif. Dari pemaparan Siti mendapat pertanyaan dari Agnes Dara Sholeha dari kelompok sejarah kerajaan dengan pertanyaan dari paparan kelompok 1 saya berpendapat bahwa manakah dari semua benda yang disebutkan merupakan benda masa praaksara.

Karena masih terselip naskah lontar dan sejarah kerajaan. Kelompok 1 menjawab bahwa laporan yang disusun masih belum di klasifikasikan sesuai dengan tugas yang dibrikan oleh guru. Dari persentasi yang dilakukan oleh kelompok 1 guru memberikan penjelasan beberapa contoh dari koleksi masa praaksara berupa kapak persegi dan batu kenong, masa praaksara contoh lontar, naskah kuno. Masa kerajaan sejarah kerajaan, sejarah tiga tokoh pahlawan. Setelah menerangkan guru memberikan tugas untuk menyempurnakan hasil laporan dan mengumumkan dalam majalah dinding sekolah berupa foto koleksi. (observasi di museum 4 januari 2010)

c. Apresiasi Siswa Terhadap Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Mata pelajaran sejarah diakui siswa merupakan mata pelajaran yang membosankan dan menghafal saja, sehingga minat terhadap sejarah sangat minim. Belum lagi cara guru mengajar yang monoton dan hanya membaca buku. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan sebuah sumber belajar yang bersifat audio visual. Salah satunya adalah museum yaitu dengan melakukan kunjungan ke museum.

Kunjungan ke museum secara tidak langsung memanfaatkan museum sebagai sumber sejarah. Pemanfaatan tersebut memberikan dampak positif terhadap pembelajaran sejarah yaitu pembelajaran di luar ruangan kelas dan suasana berbeda.

Pembelajaran seperti ini, membuat siswa tidak bosan dan pembelajaran sejarah lebih menarik. Hal ini dirasakan oleh Gracias Sheilla Gloria, siswa SMA Negeri Glagah (wawancara 16 Desember 2009) mengatakan bahwa pemanfaatan

museum sebagai sumber belajar sangat menarik dan menyenangkan, sehingga pembelajaran sejarah tidak merasa membosankan, namun sayang, Museum Blambangan dengan peninggalan Kerajaan Blambangan, jumlah koleksi cukup banyak dan lengkap tidak terawat secara baik dan terlihat berantakan. Koleksi Museum Blambangan yang menarik adalah koleksi uang yang sangat lengkap dari jaman dulu hingga sekarang.

Winda Zarina M. siswa SMA Negeri Giri (wawancara 15 Desember 2009) mengatakan bahwa Museum Blambangan itu bagus, cara penataan barangnya juga terlihat rapi dan menarik. Dengan melakukan kunjungan ke Museum Blambangan, saya memperoleh wawasan baru mengenai sejarah Banyuwangi terutama tentang Kerajaan Blambangan. Koleksi Museum Blambangan cukup banyak, tetapi dalam penataannya berantakan dan tidak teratur. Contohnya: peninggalan keramik hampir semua ruang terdapat peninggalan keramik. Menariknya dari semua koleksi yang dimiliki oleh museum Blambangan, saya menyukai koleksi batik karena corak atau motif-motifnya sangat beragam dan merupakan batik buatan Banyuwangi.

Dedy Wahyu H. siswa SMA Negeri Darussholah Singojuruh (Wawancara 4 Januari 2009) mengatakan bahwa dengan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah cukup menarik. Terlihat ketika saya melakukan kunjungan ke museum, petugas museum menceritakan tentang kehidupan masyarakat Banyuwangi pada masa Kerajaan Blambangan dan kegigihan para pemimpin untuk mempertahankan Blambangan dari serangan Penjajah Belanda. Saya sangat takjub

dengan hasil karya sastra yang berbentuk Lontar huruf Jawa Kuno yang menandakan nenek moyang Blambangan sangat maju pendidikannya.

Kunjungan yang dilakukan memberi dampak tersendiri seperti yang diungkapkan oleh Windy K. siswa SMA Negeri 1 Banyuwangi (wawancara 24 Desember 2009) mengatakan bahwa kunjungan yang dilakukan ke Museum Blambangan terasa menyenangkan, terutama ketika melakukan wawancara kepada petugas museum untuk lebih banyak mengenal koleksi peninggalan sejarah dan kebudayaan yang semula tidak diketahui. Dari interview tersebut, saya menyadari bahwa sebenarnya nenek moyang sangat pandai terlihat dari peninggalan budaya yang bercirikan khas Banyuwangi dan peninggalan Coin yang dulu digunakan sebagai alat pembelian seperti uang.

Rosvita Wandani, siswa SMA N Glagah (wawancara 10 Desember 2009) mengatakan bahwa kunjungan yang dilakukan ke museum sangat menarik jika dirawat dan diisi berbagai macam peninggalan sejarah Banyuwangi. Seperti halnya, peninggalan senjata Mas Rempeg. Hal menarik dari Museum Blambangan adalah koleksi berupa uang gepeng.

Apresiasi siswa terhadap museum juga ditampakkan adanya berbagai artikel-artikel yang berbasis seputar koleksi museum Blambangan. Contoh siswa SMA Darussholah membuat artikel berjudul peninggalan sejarah masa praaksara dengan isi gambar koleksi, nama benda, asal ditemukan, jenis koleksi, dan dimuat dalam majalah dinding sekolah. Selain artikel peninggalan sejarah masa praaksara juga ada artikel lain berjudul peninggalan sejarah masa aksara dan peninggalan masa kerajaan.

d. Kendala Siswa dan Guru dalam Memanfaatkan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Penggunaan museum sebagai sumber belajar merupakan salah satu sumber yang baik dalam mengembangkan kreativitas siswa dan mempermudah memahami sumber sejarah yang diperoleh dari buku teks ataupun guru. Penggunaan museum ini, tidak begitu saja dapat diterima maupun diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Dalam menggunakan museum sebagai sumber belajar terdapat beberapa kendala yang masih harus dihadapi baik oleh siswa maupun guru dengan didasarkan beberapa alasan.

Any lestari siswa SMA Negeri 1 Banyuwangi (wawancara 24 desember 2009) mengatakan bahwa dalam berkunjung ke museum merupakan inisiatif sendiri dan tidak merupakan tugas dari guru. Kendalanya mengapa kami tidak berkunjung ke museum, karena guru tidak mengenalkan peranan museum dalam memahami sumber sejarah. Kendala pemanfaatan museum sebagai sumber belajar juga dirasakan oleh Sindy Ayu W, siswa SMA Negeri 1 Giri (wawancara 15 Desember 2009) mengatakan ada beberapa kendala antara lain guru hanya memberikan penjelasan di dalam kelas dan pada saat mengunjungi museum siswa tidak didampingi. Ketika sampai di museum, siswa hanya mendengarkan keterangan dari petugas museum dan bertanya tentang koleksi atau mendapatkan informasi mengenai peninggalan-peninggalan sejarah dan Kerajaan Blambangan.

Siti Fitriani siswa SMA Darussholah Singojuruh (wawancara 4 Januari 2010) mengatakan bahwa pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah merupakan cara belajar yang menyenangkan, tetapi, kami mengalami beberapa kesulitan, terutama jarak jauh dan membutuhkan biaya. Di samping itu, kurangnya pengarahan yang sistematis dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar oleh guru, serta kurangnya penjelasan dari petugas museum mengenai fungsi dan masa dari tiap koleksi museum.

Bagi guru kendala yang dialami adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran, harus mempertimbangkan kompetensi dasar. Keberhasilan tujuan pembelajaran terlihat dari kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada dan menerapkan kepada siswa. Salah satunya pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dan media pembelajaran sejarah.

Penyusunan Rencana Perangkat Pembelajaran mata pelajaran sejarah oleh guru dengan memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah tidak begitu saja dapat diaplikasikan. Pada pelaksanaannya terdapat kendala yang dihadapi oleh guru, seperti yang diungkapkan oleh Hairus sholeh, guru SMA N Darussholah Singojuruh, (wawancara 4 Januari 2010) “Museum dimanfaatkan salah satu sumber belajar sejarah sangat menarik dan membuat siswa lebih semangat dalam pembelajaran sejarah, tetapi pemanfaatan tersebut, mengalami banyak kendala yaitu (1) Tempat: karena tempatnya sangat jauh dari SMA N Darussholah Singojuruh, maka diperlukannya dana untuk sampai ke tempat Museum Blambangan; (2) Waktu: museum di buka pada hari senin hingga jum’at pukul 07.00-15.00 WIB untuk

berkunjung ke museum tidak cukup dalam waktu 1-2 jam sehingga sulit mengatur waktu yang tidak mengganggu jam mata pelajaran yang lain. Disamping itu sesuai dengan Promes (Program Semester) atau Prota (Program Tahunan) tidak di program untuk melakukan kunjungan ke museum; dan (3) Ijin: Sekolah terkadang tidak memperbolehkan melakukan kunjungan ke museum, karena belum adanya himbauan dari Dinas Pendidikan pemuda dan olahraga dan dinas Kebudayaan pariwisata Kabupaten Banyuwangi terkait kunjungan ke museum.”

Teknik penggunaan musuem sebagai sumber belajar sejarah, menurut Siti Warda, (Wawancara 31 Desember 2009) “Cara yang efektif dalam pemanfaatan museum sebagai sumber belajar adalah membawa siswa ke obyeknya, namun kendalanya adalah waktu atau jam yang diberikan terlalu sempit sehingga kami tidak selalu harus ke sana, melainkan sewaktu-waktu saja.”

Tri Susilowati Guru SMA N Glagah (wawancara 23 Desember 2009) mengatakan kendala pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah adalah masalah ruang, Apabila guru mengajak siswa satu kelas berkunjung ke museum tidak bisa tertampung karena museum kecil. Di samping itu, benda-benda yang ada banyak yang tidak sinkron dengan materi kelas X. Paling guru hanya menjelaskan jejak sejarah dan penelitian sejarah, sebab angka tahun tidak jelas. Selain itu, petugas yang ditempatkan di museum tidak standar artinya bukan orang berijazah disiplin ilmu sejarah, sehingga keterangan yang didapat dari museum lebih jelas dan bermanfaat bagi pengunjung.

Kendala lainnya juga ditegaskan oleh Sri Winarti, guru SMA N Giri (wawancara 31 Desember 2009) “kendala yang paling utama adalah masalah petugas museum minimal strata satu dalam bidang sejarah baik itu sejarah pendidikan, arkeologi, ilmu sejarah. Dengan petugas yang sesuai disiplin ilmu dapat memberikan pelayanan terhadap pengunjung secara tepat, jelas dan mudah dimengerti. Selain petugas museum, tempat yang kurang tertata rapi membuat museum kurang menarik. Kurangnya dukungan dari pihak terkait seperti Dinas Pendidikan pemuda dan olahraga serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga menjadi kendala dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah. Di samping kendala yang telah disebutkan di atas, terdapat kendala lain yaitu tidak adanya program dari sekolah untuk menjadikan museum sebagai salah satu sumber belajar sejarah. Dengan hal ini membuat guru enggan memotiva siswa untuk menggunakan museum sebagai sumber belajar sejarah.

B. Pokok Temuan

Penelitian mengenai Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar menemukan pokok-pokok temuan sebagai berikut:

1. Hampir semua koleksi museum Blambangan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah karena koleksinya mencakup hasil kebudayaan dari prasejarah hingga modern. Untuk kelas X sesuai dengan Kompetensi dasar X1 menjelaskan pengertian dan ruang lingkup sejarah contohnya pakaian Bupati dan susunan nama bupati 1655 hingga 2005; kompetensi dasar X2 mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa praaksara dan masa aksara, peninggalan masa praaksara contoh kapak persegi dan arca primitif, masa aksara contohnya lontar dan naskah kuno; kompetensi dasar X3 mengidentifikasi peradaban awal masyarakat di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban Indonesia contoh bangunan museum yang merupakan peninggalan bangunan Belanda, gramofon.
2. Secara umum pemanfaatan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah dengan cara mengadakan kunjungan untuk melakukan pengamatan sesuai tugas yang diberikan guru, tetapi belum semua SMA Negeri di Kabupaten Banyuwangi memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah karena berbagai alasan seperti jumlah koleksi yang terbatas, swasana museum yang kurang nyaman karena penataan museum yang kurang rapi dan kurangnya pengetahuan petugas museum tentang permuseuman.

3. Apresiasi siswa dalam mengadakan kunjungan ke Museum Blambangan di perlihatkan dengan munculnya artikel tentang koleksi Museum Blambangan yang dituangkan juga dalam majalah dinding.
4. Kendala yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah adalah tempat (1) Tempat: karena jarak antara sekolah dan museum cukup jauh; (2) Waktu: berkunjung terbatas; (3) Ijin: sulitnya perijinan dari sekolah untuk melakukan kunjungan ke museum; (4) Petugas museum yang kurang menguasai tentang permuseuman; (5) Biaya

C. Pembahasan

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa.

Museum Blambangan yang mempunyai koleksi yang terbagi 8 jenis antara lain keramologika (buli-buli, piring, mangkok, piring kecil, lepek kecil, kendi, guci kecil, piring besar, dan botol kuno); entografika (pedang/klewang, keris); tehnologika (gramofon dan telepon); arkeologika (arca primitif, kapak persegi dan bata berelief); historika (pakaian bupati Banyuwangi dan batik); filologika (naskah kuno, dan lontar); seni rupa (miniatur paju gandrung dan miniatur angklung); numesmatika (uang gepeng dan uang kertas). Berdasarkan kompetensi dasar kelas X adalah hampir semua koleksi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah dalam kompetensi dasar mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa praaksara dan masa aksara.

Guru memberikan contoh koleksi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, baik melakukan kunjungan kemuseum maupun dengan menggunakan media gambar melalui OHP. Sehingga dengan hal tersebut pembelajaran sejarah terasa menarik dan tidak membosankan, pembelajaran sejarah terasa menarik dan tidak membosankan. Untuk itu diperlukan beberapa alternatif pendekatan, antara lain

pembelajaran kontekstual yang menekankan pemecahan masalah, penekanan pada isu, dan mengembangkan ide interdisiplin dan perbandingan. Selain itu, model analisis teks dan bernarasi juga perlu dikembangkan. Belajar sejarah berarti siswa mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Dalam pengembangan kurikulum dapat digunakan dengan metode karya wisata melakukan kunjungan ke museum.

Sumber belajar sangat penting dalam pembelajaran sejarah agar siswa tidak bosan, maka guru harus dapat memanfaatkan museum sebagai sumber belajar secara benar sesuai dengan kebutuhan. Pembelajaran sejarah di tingkat SMA adalah menuntut siswa berpikir kritis dan analitis. Agar siswa dapat melakukan proses analisis yang benar dibutuhkan sarana yang dapat memudahkan ke arah berfikir kritis dan analisis.

LKS dan guru merupakan sumber belajar sejarah yang dipergunakan oleh siswa SMA, selain itu pergunakan juga buku teks. Secara teknis, ada sejumlah peran penting dari buku teks pelajaran diantaranya adalah (1) pengetahuan, ketrampilan, wawasan dan nilai-nilai positif bagi siswa, (2) ide dan dorongan KBM di kelas, (3) gagasan dan dorongan kegiatan mandiri siswa, (4) perwujudan silabus/kurikulum yang di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran telah digariskan, dan (5) bantuan bagi guru yang kurang kreatif dan kurang pengalaman untuk mengembangkan kepercayaan diri.

Dari ketiga sumber belajar sejarah yang dipergunakan yaitu guru, LKS dan buku teks. Dimana guru sebagai sumber belajar sejarah memberikan dampak bagi siswa apabila cara mengajar guru terpaku berbicara tanpa memberikan cara mengajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, perlu adanya sumber belajar sejarah yang lain untuk membuat siswa berpikir kritis dan analisis.

Dalam pemanfaatan sumber belajar, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Pemanfaatan sumber belajar dalam rangka untuk memotivasi belajar;
- 2) Pemanfaatan sumber belajar dalam rangka mendukung pencapaian kompetensi siswa;
- 3) Pemanfaatan sumber belajar dalam rangka mendukung program pengajaran yang melibatkan aktivitas penelitian bidang studi mata pelajaran;
- 4) Pemanfaatan sumber belajar dapat membantu memecahkan masalah.

Sedangkan prinsip dalam pengadaan sumber belajar perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Ekonomis atau menyangkut dana pembiayaan;
- 2) Adanya teknis yang dapat mengoperasikan alat tertentu yang dijadikan sumber belajar;
- 3) Praktis dan sederhana, mudah mengoperasikan serta terjangkau;
- 4) Fleksibel, mudah dikembangkan dan tidak kaku;
- 5) Relevan dengan materi dan kompetensi yang hendak dicapai siswa;
- 6) Efisien, tepat dan mudah dalam pencapaian kompetensi yang ingin dikuasai siswa;

7) Bernilai positif bagi proses pembelajaran studi bidang mata pelajaran.

Salah satu sumber belajar yang lain adalah museum, karena dalam pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah dapat memotivasi belajar siswa, mendukung pencapaian kompetensi siswa dan mendukung program pengajaran yang melibatkan aktivitas penelitian bidang studi pelajaran sejarah.

Pengadaan museum sebagai sumber belajar sejarah dikarenakan ekonomis menyangkut dana, relevansi dengan materi dan kompetensi yang dikehendaki mudah tercapai. Selain itu, efisien, mudah dan tepat dalam pencapaian kompetensi yang ingin dicapai siswa serta bernilai positif bagi proses pembelajaran studi bidang pelajaran sejarah. Contohnya: melakukan kunjungan ke museum untuk mempelajari sejarah jaman dulu dan benda peninggalannya.

Museum dalam pengajaran sejarah tetap mempunyai peranan yang penting bagi siswa. Sekalipun pendapat mereka bervariasi, kebanyakan mereka memandang museum sebagai sumber belajar sejarah dalam kaitanya sejarah lokal, prasejarah dan sejarah pada umumnya. Bahkan mereka menempatkan museum sebagai sumber belajar untuk memahami seni budaya nenek moyang untuk selanjutnya mendalami kepeloporan mereka dan perjuangan mereka dalam mempertahankan jati dirinya. Dengan demikian bagi mereka, Museum Blambangan bukan semata-mata sebuah tempat yang hanya berisikan benda-benda yang hanya perlu dikagumi melainkan juga mampu meningkatkan kecintaan mereka pada tanah air dan bangsa. Bagi mereka museum juga tidak hanya sebagai sumber belajar, melainkan juga mampu membangkitkan minat untuk mempelajari sejarah bangsa.

Di Banyuwangi terdapat museum yang diberi nama Museum Blambangan. Museum Blambangan didirikan untuk mengenang jasa para pahlawan dan meningat kerajaan pertama di Banyuwangi. Dalam pengoleksian benda-benda sejarah, Museum Blambangan memperoleh dari sumbangan dari masyarakat Banyuwangi yang menemukan tidak sengaja, sumbangan dari Tim Independen dan hasil temuan seperti survey. Koleksi yang terdapat di Museum Blambangan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah sesuai dengan kurikulum dasar SMA. Beberapa koleksi museum yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sejarah adalah batu gong, batu kenong, bata berrelief, kapak persegi, dan peninggalan yang terbuat dari keramik. Dengan koleksi yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, membuat siswa lebih senang dan aktif dalam proses pembelajaran karena bersifat visual.

Beberapa koleksi museum yang terdapat di Museum Blambangan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah, adapun cara memanfaatkannya direlevansikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Cara memanfaatkan koleksi Museum Blambangan sebagai sumber belajar siswa SMA kelas X adalah dengan menyesuaikan kurikulum dasar yaitu Kelas X pada siswa SMA semester I kompetensi dasar yang terkait dengan sumber, bukti dan fakta sejarah yaitu K.D nomor 1.3 mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra-aksara dan masa aksara. Adapun pokok materi dari K.D ini adalah menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah. Pada K.D ini dapat dipergunakan koleksi museum berupa buku-buku cerita rakyat, lontar, koleksi historika seperti pakaian bupati dan adat Blambangan dan naskah kuno.

Kelas X pada siswa SMA semester 2 kompetensi dasar yang terkait perkembangan budaya pada jaman batu, jaman logam dan kebudayaan manusia purba yaitu K.D nomor 2.1 menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia. Pokok materi dari K.D ini adalah periodisasi perkembangan budaya masyarakat awal Indonesia dan penemuan manusia purba dan hasil budaya. Adapun koleksi yang dijadikan sumber adalah kapak persegi, bata berelief, lingga yoni, tablet, gandhik, arca primitif, dan patung nenek moyang.

Kelas X pada siswa SMA semester 2 kompetensi dasar yang terkait peninggalan-peninggalan budaya dan religi yaitu K.D nomor 2.2 mengidentifikasi peradaban awal masyarakat di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban Indonesia. Pokok materi dari K.D ini adalah pengaruh peradaban India, Cina dan kebudayaan Yunan terhadap peradaban Indonesia. Adapun koleksi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar adalah koleksi keramologika seperti buli-buli, tempayan dan teko; koleksi arkeologika seperti arca syiwa mahadewa dan arca dhyani bodisatwa.

Pembimbingan oleh guru dalam pemanfaatan Museum Blambangan sangat diperlukan bagi siswa agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemanfaatan museum tersebut disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dicanangkan oleh guru. Relevansi tersebut secara tidak langsung akan memudahkan guru dalam mencari materi pelajaran sejarah dengan memanfaatkan koleksi museum.

Pada proses pembelajaran mata pelajaran sejarah, museum merupakan bagian yang tidak terpisahkan karena museum sebagai institusi pendidikan yang mengajarkan tentang objek perhatian dan nilai manusia masa lalu. Pemanfaatan

museum sebagai sumber belajar sejarah di bidang pendidikan belum dilakukan secara optimal. Ini terlihat dari keterlibatan siswa dan guru dalam pemanfaatan museum sebagai sumber belajar, siswa akan mengunjungi museum jika terdapat tugas dari guru pada saat penulisan karya ilmiah, baik kelompok atau individual. Hal ini juga dipertegas oleh Khoirus Sholeh selaku guru sejarah SMA Negeri Darussholah Singojuruh, bahwa hampir siswa SMA tidak mengetahui letak dimana Museum Blambangan dan mereka hanya berkunjung bila terdapat studi tour yang direncanakan oleh sekolah.

Pemanfaatan museum dapat dilakukan dengan kegiatan observasi yang dilakukan siswa dengan anjuran dari guru untuk ke museum. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai munculnya suatu gagasan dan ide baru yang dapat merangsang siswa untuk menggunakan kemampuannya dalam berpikir kritis secara optimal. Kemampuan berfikir siswa tersebut menurut Takai and Cornor (1998), meliputi:

- 1) *Comparing and Contrasting* (kemampuan mengenal persamaan dan perbedaan pada objek yang diamati);
- 2) *Identifying and Classifying* (kemampuan mengidentifikasi dan mengelompokkan objek yang diamati pada kelompok seharusnya);
- 3) *Describing* (kemampuan menyampaikan deskripsi secara lisan dan tulisan berkenaan dengan objek yang diamati);
- 4) *Predicting* (kemampuan untuk memperkirakan apa yang terjadi berkenaan dengan objek yang diamati);

5) *Summarizing* (kemampuan membuat kesimpulan dari informasi yang diperoleh di museum dalam sebuah laporan secara singkat dan padat).

Realisasi pemanfaatan Museum Blambangan sebagai belajar sejarah bagi siswa SMA adalah dengan melakukan kunjungan ke museum. Tujuan kunjungan ini, agar siswa dapat melihat secara langsung koleksi museum. Windy K. siswa SMA Negeri 1 Banyuwangi mengatakan bahwa kunjungan yang dilakukan ke Museum Blambangan terasa menyenangkan terutama ketika saya harus melakukan interview kepada petugas museum untuk siswa lebih banyak mengenal koleksi peninggalan sejarah dan kebudayaan yang semula tidak diketahui.

Kenyataan ini juga diakui oleh kebanyakan siswa di ke empat SMA tersebut. Walaupun pengetahuan kemuseuman belum diberikan, ternyata kunjungan ke museum ketika ditugaskan oleh guru mampu membangkitkan minat siswa untuk belajar. Maksudnya, museum sebagai wadah untuk menggali informasi dan kebenaran informasi sejarah. Seusai mereka mengunjungi musem, lalu mendiskusikan hasil kunjungannya dengan kawan-kawan, dan selanjutnya membuat karya tulis, mereka sudah melaksanakan proses analisis sejarah kerana didalamnya mereka mampu mempelajari kebenaran sejarah dan mengecek kebenaran teori-teori yang diperoleh dari buku teks sejarah dan informasi dari guru di sekolah.

Kunjungan siswa SMA yang dilakukan berdasarkan tugas dari guru, sebelumnya akan diberikan pengarahan terlebih dulu dalam kelas dan dibentuk kelompok-kelompok kerja. Pengarahan yang diberikan berkaitan dengan tugas sebagai contoh kelompok satu ditugaskan untuk mengamati koleksi benda-benda pra

sejarah. Setelah pengarahan, siswa SMA dalam kelas diberi petunjuk untuk melakukan interview atau wawancara dengan petugas museum untuk mendapat informasi mengenai informasi sesuai dengan tugas yang diberikan.

Kunjungan ke museum dapat memotivasi siswa untuk mulai belajar melakukan eksperimen kecil dan meriset yang mana mendukung pemikiran yang induktif. Dengan dibuat berkelompok akan membuat siswa dapat beradaptasi terhadap sesamanya dan terjadi pengembangan kerjasama antar siswa secara fleksibel dan dinamik. Selain aktivitas yang telah disebutkan diatas, agar kunjungan ke museum terlaksana secara optimal terdapat empat tahap yaitu: pengembangan pertanyaan seputar tema yang diberikan guru, pengumpulan data, analisis data dan sintesis data.

Pada tahap pertama, siswa diberikan sebuah tema oleh guru yang kemudian siswa harus mengidentifikasi pertanyaan yang akan diberikan pada pengelola museum. Pada tahap ini, aktivitas dimulai siswa harus menemukan objek yang dijadikan sebagai observasi, mengajukan pertanyaan, menyatakan persepsi awal, menjawab pertanyaan dan belajar untuk mengembangkan hipotesa berdasarkan jawaban dari pertanyaan. Dapat pula, aktivitas ini dimulai dari minat siswa yang berhubungan dengan tema yang telah ditentukan dan mengarahkan pertanyaan yang sesuai dengan tema. Karena siswa sedang dalam proses menjadi peneliti, siswa harus belajar menggambarkan suatu masalah. Tahap pengembangan pertanyaan berlangsung di kelas dimana siswa merumuskan pertanyaan dan mencari jawaban di museum. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai tema.

Tahap kedua adalah proses pengumpulan data yang berlangsung di museum. Di tahap ini, siswa mengumpulkan data sebagai jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan dalam kelas. Di museum, siswa dapat melihat dan menyentuh langsung koleksi museum yang mencerminkan aspek tertentu dari lingkungan masa lalu. Setelah siswa selesai melakukan riset di museum, siswa harus meneliti data yang diperoleh untuk merumuskan sebuah kesimpulan. Ini adalah langkah ketiga yang mana aktivitas berkelanjutan di kelas. Dengan mendeskripsikan, menggolongkan dan membandingkan informasi, siswa diajarkan untuk menginterpretasikan dan mengidentifikasi hubungan di antara data yang telah dikumpulkan

Agar kegiatan kunjungan ke museum dapat dilaksanakan dapat dilakukan secara optimal dan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan , maka perlu dijalin suatu kerja sama timbal balik antara pihak sekolah (guru) dengan pengelola museum (kurator). Bagi guru, kerja sama ini diperlukan agar mereka dapat mempersiapkan ketika siswa akan berkunjung ke museum. Sedangkan bagi pengelola museum, jalinan kerja sama dengan pihak sekolah (guru) sangat bermanfaat terutama dalam penyediaan berbagai fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan siswa selama di museum. Kegiatan proses belajar mengajar memerlukan interaksi dengan sumber belajar yang menyediakan fasilitas belajar.

Wujud interaksi antara siswa dengan sumber belajar dapat bermacam-macam. Cara belajar dengan mendengarkan ceramah dari guru memang merupakan salah satu wujud interaksi tersebut. Namun belajar hanya dengan mendengarkan saja, patut diragukan efektifitasnya. Belajar hanya akan efektif jika si belajar banyak kesempatan

untuk melakukan sesuatu, melalui *multi-metode* dan *multi-media*. Melalui berbagai metode dan sumber belajar, siswa akan dapat banyak berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki siswa salah satunya adalah menggunakan museum sebagai sumber belajar bagi siswa sebagaimana telah dijelaskan diatas.

Dampak pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah dirasakan oleh Hoirus Sholeh, S.Pd bahwa pembelajaran sejarah yang berlangsung di luar ruangan kelas yaitu di Museum Blambangan membuat siswa lebih termotivasi dan semangat dalam menerima materi pelajaran sejarah sambil melihat langsung peninggalan sejarah. Di samping itu, pemanfaatan tersebut memberikan perubahan pada sikap siswa terlihat dari beberapa siswa yang terbiasa bicara sendiri dan mengantuk di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung mereka lebih memberikan perhatian lebih dengan bertanya terhadap hal yang berkaitan hal tersebut.

Terhadap guru sendiri akan mengurangi beban penyampaian materi yang bersifat verbal karena dapat divariasikan dengan benda-benda peninggalan sejarah. Sehingga tingkat kelelahan dan kevakuman pembelajaran akibat kurangnya penguasaan suatu materi dapat dikurangi. Dengan demikian tingkat kelelahan dan kevakuman pembelajaran akibat kurangnya penguasaan suatu materi dapat dikurangi. Tidak dapat diingkari bahwa realitanya tidak semua guru sejarah memiliki tingkat kompetensi sama baik dari segi penguasaan sumber belajar yang dipergunakan, penguasaan dalam kelas terhadap siswa dan wawasan mengenai materi mata pelajaran sejarah.

Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah diterapkan dalam pembelajaran membuat antusias siswa tinggi terhadap mata pelajaran sejarah. Siswa tidak merasa bosan dan jenuh terhadap mata pelajaran sejarah karena tidak berlangsung monoton seperti proses seperti biasa. Sindy Ayu W, siswa SMA 1 Giri mengatakan bahwa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang terpaku menghafal dan membaca. Belum lagi proses pembelajaran yang guru kami lakukan adalah berceramah menambah bosan dalam kelas. Tetapi, semenjak guru kami memanfaatkan Museum Blambangan sebagai salah satu sumber belajar sejarah membuat kami semangat dan lebih aktif untuk mencari informasi sejarah berkaitan dengan pelajaran sejarah di sekolah. Belum lagi, kami mendapatkan wawasan baru terutama tentang koleksi yang terdapat di museum.

Pemanfaatan Museum Blambangan tersebut tidak secara langsung dapat terlaksana terdapat berbagai kendala yang harus dihadapi. Kendala tersebut antara lain adalah:

1. Waktu

Kebanyakan siswa hanya melakukan kunjungan ke museum apabila mendapatkan tugas dari sekolah atau diadakan studi tour bersama yang dilakukan setahun sekali. Hal ini ditegaskan oleh Nanda siswa SMA Negeri Darussholah Singojuruh mengatakan kunjungan ke museum apabila setelah ujian semester dengan waktu yang telah ditentukan oleh sekolah. Sedangkan untuk melakukan kunjungan ke museum sendiri terbatas oleh jarak yang jauh dan transportasi dari rumah yang sulit dijangkau. Terlihat bahwa kurangnya

pemanfaatan museum oleh siswa dikarenakan waktu yang terbatas dan kurangnya pemberian informasi dari guru sejarah mengenai museum.

Waktu kunjungan yang dapat dilakukan oleh siswa adalah waktu dimana tidak berbenturan dengan jam mata pelajaran yang lain agar tidak mengganggu mata pelajaran yang lain. Di samping itu, waktu yang diperuntukkan oleh pengelola museum adalah hari senin hingga jumat sedangkan hari libur tidak ada kunjungan. Hoirus Sholeh, mengatakan bahwa perlu diperhatikan jam-jam yang ada di museum adalah jam kerja yaitu 07.00-15.00 WIB dari hari senin hingga hari jum'at, sedangkan jam dan waktu tersebut museum ditutup. Padahal kita sebagai guru taat kepada Promes (Program Semester) atau Prota (Program Tahunan) yang tidak boleh mengganggu pelajaran yang lain ketika melakukan kunjungan ke museum karena dapat mengganggu pembelajaran mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, kami mengharapkan adanya kunjungan pada hari libur (minggu) museum tetap dibuka.

2. Dana dan jarak

Jauhnya jarak tempuh ke museum salah satu kendala pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah. Seiring jarak tempuh yang jauh maka dana yang dikeluarkan juga semakin banyak. Nurul Ajjah, siswa SMA Darusholah Singojuruh mengatakan bahwa kunjungan yang dilakukan ke museum sangat menyenangkan, tetapi jarak yang jauh membuat kami tidak

dapat datang setiap hari ke museum. Belum dana yang harus kami keluarkan untuk sampai ke museum.

3. Perijinan

Kunjungan yang dilakukan oleh siswa harus melihat waktu yang tepat dimana tidak mengganggu jam pelajaran yang lain. Di samping itu, perijinan juga menjadi kendala dalam melakukan kunjungan ke museum. Penyebabnya adalah tidak terdapat himbauan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tentang pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah. Sehingga, untuk mendapatkan ijin dari pihak sekolah untuk melakukan kunjungan sangat sulit karena beranggapan pembelajaran sejarah lebih efektif dilakukan dalam kelas.

4. Pengelola museum

Kesadaran para pengelola museum berkaitan dengan kenyataan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sebuah museum masih sangat kurang. Para pengelola masih banyak yang berorientasi untuk mencapai beberapa tujuan museum, seperti definisi museum yang secara bersamaan dengan menggunakan sebagian besar sumber daya yang dimiliki. Tujuan atau tugas pendidikan yang sangat penting yang diemban oleh museum belum menjadi prioritas.

Selain itu, pelayanan yang diberikan oleh pengelola Museum Blambangan kurang sekali terutama dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan koleksi museum. Secara tidak langsung pengelola museum pengetahuan di bidang kemuseuman masih kurang. Sri Winarti, guru sejarah

SMA 1 Giri mengatakan bahwa kendala yang paling utama adalah penempatan petugas museum minimal strata satu dalam bidang sejarah baik itu sejarah pendidikan, arkeologi, ilmu sejarah. Dengan petugas yang sesuai disiplin ilmu dapat memberikan pelayanan terhadap pengunjung secara tepat, jelas dan mudah dimengerti oleh pengunjung. Selain petugas museum yang menjadi kendala, tempat yang kurang tertata rapi membuat museum kurang menarik.

BAB V.

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan bahwa pemanfaatan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah SMA di Kabupaten Banyuwangi kurang optimal karena kurangnya publikasi dari pihak museum dan ketidaktahuan guru tentang museum. Hal ini berdampak pada tradisi lama guru dalam mengajar pelajaran sejarah, sehingga merasa bosan dan menganggap pelajaran sejarah sebagai pelajaran tentang masa lampau dan tidak menarik. Pemanfaatan museum kurang optimal terlihat dari hanya beberapa sekolah yang melakukan kunjungan rutin ke museum dan kebanyakan guru lebih menyukai menggunakan sumber belajar sejarah adalah LKS dan buku teks sejarah.

Koleksi yang terdapat di Museum Blambangan terdapat 8 jenis klasifikasi yaitu keramologika, filologika, historika, etnografika, arkeologika, teknologika dan seni rupa. Dari koleksi museum ini, terdapat koleksi yang bias dijadikan sebagai sumber belajar sejarah yaitu buli-buli, pedang, pakaian bupati, kapak persegi, naskah lontar, gramofon, bata berelief dan miniatur seni Gandrung.

Berbagai jenis koleksi museum dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sejarah harus disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan penyesuaian standar kompetensi dan kompetensi dasar ini secara tidak langsung memberikan guru sumber belajar lain yang akan menambah antusias siswa untuk

belajar mata pelajaran sejarah. Selain itu, tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan akan tercapai secara optimal.

Bagi guru yang memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah dalam pembelajaran sejarah, pemanfaatannya tidak sampai pada tahap pemahaman museum sebagaimana berdasarkan teori bahwa sumber belajar sejarah yang baik adalah dengan melakukan kunjungan ke museum sehingga siswa dapat melakukan eksperimen kecil. Realitanya, kunjungan yang dilakukan ke museum hanya sebatas melakukan kunjungan dan diskusi dalam kelas tanpa mengetahui makna dari koleksi museum. Sehingga, apa yang menjadi tujuan pembelajaran tidak tercapai karena kurang memberi motivasi secara langsung dan berpikir kritis terhadap siswa. Karakteristik pembelajaran sejarah yang berbeda dengan mata pelajaran lain, dimana di dalamnya terdapat keterkaitan dengan sikap kesadaran sejarah untuk mengembangkan rasa cinta tanah air serta setia terhadap negara tidak dapat tercermin dari pembelajaran secara langsung.

Pemanfaatan Museum Blambangan sejarah yang bersifat visual berupa koleksi benda-benda museum merupakan sumber belajar sejarah yang representatif untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kejadian pada masa lampau. Koleksi museum yang dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah bagi siswa SMA mengajari siswa secara tidak langsung untuk memahami kejadian masa lampau, belajar analisis dan berpikir kritis. Tetapi, pemanfaatan museum harus sesuai dengan kompetensi dasar yang telah dicanangkan oleh guru.

Perwujudan dari pemanfaatan Museum Blambangan dapat dilakukan dengan kunjungan. Sebelum melakukan kunjungan, guru memberikan pengarahan dan memberikan tema sesuai dengan kompetensi dasar pada siswa. Dalam kunjungan tersebut, siswa harus melakukan empat tahapan agar terlaksana optimal yaitu pengembangan pertanyaan seputar tema yang diberikan pada guru kepada petugas museum, pengumpulan data, analisis data dan sintesis data. Dari kunjungan tersebut, diapresiasi siswa dengan membuat artikel atau karya ilmiah tentang kemuseuman.

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah tidak begitu saja terlaksana dengan baik pada setiap sekolah yang memanfaatkannya. Hal ini, karena terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaannya yaitu waktu, dana atau biaya, perijinan dan pengelola museum. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan campur tangan pihak terkait terutama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Banyuwangi untuk membuat himbauan untuk seluruh sekolah SMA di Kabupaten Banyuwangi agar memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa museum tidak hanya dipergunakan sebagai tempat rekreasi, melainkan dapat dipergunakan dalam pendidikan. Dalam hal ini, museum dimanfaatkan oleh siswa SMA sebagai sumber belajar sejarah untuk mendapatkan informasi dan kebenaran sejarah melalui koleksi museum yang disampaikan oleh guru dalam kelas. Pada dasarnya, wawasan guru

tentang kemuseuman sangat memprihatinkan. Mereka kemungkinan tidak mengetahui letak dan manfaat dari museum dengan koleksi-koleksi museum yang dimiliki.

Pemanfaatan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah yang belum optimal dalam pelaksanaan, hanya dianggap sebagai data pendukung saja atau terbatas sebagai kunjungan rekreasi tanpa ada hasil dari kunjungan tersebut. Hal tersebut, menjadikan pembelajaran sejarah kurang mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran. Pemanfaatan museum tersebut belum sebagai penerapan sumber belajar sejarah dengan metode mengajar bervariasi. Dengan menjadikan Museum Blambangan tersebut merupakan media representatif untuk membentuk sikap-sikap luhur sesuai apa yang menjadi tujuan pembelajaran belum dapat tercapai.

Kurang optimalnya pemanfaatan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah dikarenakan guru tidak pernah datang secara langsung ke museum dan tidak mengetahui koleksi yang terdapat didalamnya. Hal ini juga, penyebab siswa secara tidak langsung berantusias untuk melakukan kunjungan ke museum. Sehingga, kunjungan yang dilakukan siswa karena tugas tugas guru sebatas pada melihat dan mencatat saja ketika di museum tanpa mengerti manfaat koleksi bagi siswa tersebut.

Dengan adanya kemampuan guru mampu menunjukkan data yang objektif dan benar melalui suatu museum sebagai sumber belajar sejarah merupakan sarana yang mampu meningkatkan motivasi dan mempermudah penerimaan siswa dalam mengikuti pelajaran, dengan sendirinya konsep materi yang diajarkan dapat dipahami pembelajaran dapat lebih optimal. Hal ini menjadikan pembelajaran sejarah dengan

memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah mempunyai implikasi terhadap proses pembelajaran sejarah lebih efektif mudah diterima siswa.

Pemanfaatan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah yang dilakukan oleh setiap SMA Negeri di Kabupaten dengan melakukan kunjungan secara tidak langsung membuat antusias siswa lebih tinggi dalam menerima pelajaran sejarah. Sedangkan dampak dari tidak dimanfaatkannya Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah adalah pembelajaran sejarah dalam kelas terlihat kaku, membosankan dan antusias siswa pun rendah. Hal ini, membuat pelajaran sejarah lebih terlihat menghafal cerita dan mudah dilupakan siswa.

C. Saran

Dalam upaya untuk lebih memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah SMA, berikut ini diajukan beberapa saran. Berkembangnya permuseuman menyarankan perkembangan suatu pendidikan kemuseuman. Dimana museum-museum diharapkan senantiasa meningkatkan dari baik di bidang perolehan koleksi benda-benda museum maupun di bidang pelayanan. Semuanya tidak terlepas dari dana yang tersedia. Ada baiknya diciptakan sponsor untuk ikut mendanai museum-museum yang kekurangan dana di samping yang bersangkutan perlu berswasembada dengan menciptakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sekolah SMA.

Guru sebagai sumber belajar sejarah dalam pemanfaatan museum tersebut harus membimbing dan mengarahkan siswa untuk memanfaatkan museum dengan koleksi benda-benda museum. Selain itu, pada saat tiba di museum seharusnya guru menjelaskan manfaat koleksi benda-benda museum sesuai dengan kompetensi dasar bukan petugas museum. Hal tersebut bertujuan agar memaksimalkan tujuan pembelajaran.

Agar pemanfaatan Museum Blambangan sebagai sumber belajar bisa maksimal dibutuhkan publikasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga bekerja sama secara sinergi dengan untuk menghimbau agar sekolah-sekolah memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah. Sehingga, sekolah yang akan melakukan kunjungan tidak terhambat perijinannya dari pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT, 1977,1994. *The Definition of Educational Technology*. Washington: Published by Association for Educational Communications and Technology.
- Alan, Douglas A. 1967. *The museum and its function di dalam the organization of museum: practical advice*. Paris The United Nation Edukational, Scientific and Cultural Organization.
- Anonim.2007.*Permuseuman*.Jakarta:Direktorat Jendral Museum.
- Arthanegara, I Gusti Bagus. 1983. *Pendayagunaan Koleksi Museum Bali dalam Pengajaran Sejarah di SMA Denpasar di Dalam Menyongsong 50 Tahun Museum Bali*. Denpasar: Proyek Pembangunan Permuseuman.
- Ba'in, dkk. 2003. *Pendayagunaan Bangunan Peninggalan Islam di Jawa Tengahsebagai sumber belajar dalam PBM Sejarah*. Laporan Penelitian. Semarang: Unnes Press.
- Boyer, C.L. (1996). *Using Museum Resources in the K-12 Social Studies Curriculum*. [Online]. Tersedia : <http://www.ed.gov/databases/ERIC Digest/ index/ ED412174> [26 Desember 2008].
- Degeng Sudana, I Nyoman. 1988. *Pengorganisasian Pengajaran Berdasarkan Teori Elaborasi dan Pengaruhnya Terhadap Perolehan Belajar Informasi Verbal dan Konsep*, Disertasi, PPS IKIP Malang.
- _____. 1989, *Ilmu Pengajaran, Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud.Dirjendikti. P2LPTK.
- _____. 1990. *Teori Pembelajaran 1 : Taksonomi variabel*. Malang : Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Terbuka
- _____. 1997. *Strategi Pembelajaran Pengorganisasian Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: Biro Penerbitan IKIP Malang dengan IPTPI.
- _____. 1998. *Mencari Paradigma Baru Pemecahan Masalah Belajar dan Keteraturan Menuju Kesemrawutan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Malang: IKIP Malang.
- Depdikbud.1992.*Kecil Tapi Indah Pedoman Pendirian Museum*. Jakarta,Depdikbud.
- _____. 1994.*Kumpulan Buklet Hari Bersejarah II*. JBataviasch Genootschap van Kusten en Wattenschappeakarta. Depdikbud.

- Direktorat Museum.2007.*Pengelolaan Koleksi Museum*.Jakarta:Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.
- Ensikopedi nasional. 1990. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka
- Fuad Mulyadi Nazir, 2005. *Pengaruh Srategi Pembelajaran Ekspositori Dan Inkuiri Terhadap Prestasi Belajar Kelistrikan Otomotif Ditinjau Dari Motifasi Berprestasi Dan Pemanfaatan Sumber Belajar (Eksperimen Pada Siswa Kelas 2 SMK di Kabupaten Sragen)*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf, Publisher.
- Hanafi, A.M. 1996. *Menteng 31: Markas Pemuda Revolusioner Angkatan 45: Membangun Jembatan Dua Angkatan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Harrison, Molly.1967. *Education in Museum Di Dalam The Organization of Museum: Practical advice*. Paris: The United Nationals Educational, Sejentifik and Cultural Organization
- Haryanto,2004. *Korelasi Antara Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Inggris Dan Pemanfaatan Sumber Belajar Dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa SMU Negeri 01 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Hillsdale, New Jersey: *Lawrence Erlbaum Associates*.
- Hunter, K.1988. *Heritage Education in the Social Studies*. ERIC Digest.[Online]. Tersedia : <http://www.ed.gov/databases/ERICDigest/Index/ED30036>. [23 Desember 2008].
- Iwan Hermawan, 2009. *Artikel Museum sebagai sumber belajar*: iwan1772.Blogspot.com/2009/01/museumsebagaisumberbelajar. Akses : 21 Agustus 2009
- Jarolimek, J. and Parker, W.C.1993. *Social Studies in Elementary Education*. New York : MacMillan Publishing Company.
- Latuheru, John D. 1988.*Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud.
- Kartodirdjo, Suyatno, herman Waluyo, Dalimah (1990). *Museum Sebagai Sarana Pendidikan Sejarah*. (Laporan Hasil Penelitian). Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.

- Kunardi Hardjoprawiro.1995.*Peranan Museum Sebagai Sumber Belajar Dan Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Sejarah Dalam Rangka Peningkatan Wawasan Kebangsaan: Suatu Studi Di Jurusan Sejarah FS dan FKIP Universitas Sebelas Maret* .Jakarta:Institut Keguruan dan Ilmu Keguruan Jakarta.
- National Park Service (NPS).2003.*NPS Museum Handbook Part I*. Preservation and Protection Team, Museum Management Program.
- Meletitiki.A.N.Tombazia and Association Artichitec Ltd.2004.*Museums Handbook:Energy Efficiency and Sustainability in Retrofitted and New Museum Building*.Jerman:European Comission Directorate-General Energy and Transport.
- Michel Allard, Suzzane Boucher&Lina Forest.1994.*The Museum and The School*. *McGill Journal of Education*, tersedia di <http://www.unites.uqam.co/grem/pdf/the-museum-and-the-school.pdf> (15 Oktober 2009).
- Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Moh. Amir Sutaarga. 1981. *Capita Selekta Museugrafia dan museologi*. Jakarta:Depdikbud.
- Moh. Amir Sutaarga.1990.*Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta:Depdikbud.
- Moleong, Lexy Y. 1995. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudhofir.1992.*Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah .
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Patton, MQ. 1983. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: CA. Sage Publications.
- Sadiman, Arief W.,dkk. 1996. *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Seels, Barbara B. and Rita C. Richey. 1994. *Instructional Technology* edisi terjemahan Dewi S. Prawiradilaga dkk. Wongshinton, DC.
- Setijadi. 1986. *Definisi Teknologi Pendidikan: Satuan Tugas Definisi dan Terminologi AECT*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soeprapto. 1999. *Kontribusi Tingkat Pemanfaatan Museum Radya Pustaka dan Prestasi Belajar Sejarah Terhadap Wawasan Kebangsaan: Suatu Studi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Se- Kodya Surakarta*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Jakarta
- Sonia Kerrigan. 2009. *Creating a Community School Museum: Theory into Practice*. <http://www.centres.exeter.ac.uk/historyresource/journal3/kerrigan.doc> (15 Oktober 2009).
- Suharso, R. 2002. *Persepsi Siswa terhadap pengajaran sejarah*. Paramita, no. 3.
- Sutardhi, SD. 1981. "Pemanfaatan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak". *Analisis Pendidikan*. Depdikbud. Jakarta. Tahun II.
- Sutopo. H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Takai, R.T. and Connor, J.D. (1998). *Museum + Learning : A Guide for Family Visits*. [Online]. Tersedia : <http://www.ed.gov/pubs/museum.html> [27 Maret 2003].
- Tjandrasasmita, Uka. 1983. *Sistematika Penyajian Koleksi Arkeologi Di Pusat Untuk Menunjang Pendidikan Nasional Oleh Museum* artikel di dalam Menyongsong 50 tahun Museum Bali. Denpasar: Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.
- Vicky G. Spencer, Bonnie B. Carter, Richard T. Boon & Cynthia Garcia-Simpson. 2002. *If You Teach-You Teach Reading*. www.internationaljournalofspecialeducation.com. (diakses 20 oktober 2009 14:00 WIB).
- Wawan, Yoga. 2007. *Pedoman Pendirian Museum*. Jakarta: Direktorat Museum.
- Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.

Lampiran : 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Terhadap guru

1. Apakah bapak/ibu guru mengetahui jenis koleksi yang terdapat di Museum Blambangan ?
2. Apakah bapak/ibu guru sering mengunjungi Museum Blambangan?
3. Apakah bapak/ibu guru memanfaatkan koleksi Museum Blambangan sebagai sumber belajar dalam materi pelajaran sejarah di kelas?
4. Jenis koleksi apakah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah yang sesuai dengan KD ?
5. Apakah bapak/ibu guru dalam memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar melakukan kunjungan bersama siswa ?
6. Bagaimana cara bapak/ibu guru memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah kepada siswa ?
7. Bagaimana cara mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah ?
8. Kendala apa saja yang dihadapi bapak/ibu guru dalam memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah?

B. Wawancara Terhadap siswa

1. Apakah siswa pernah berkunjung ke Museum Blambangan ?
2. Apakah siswa pernah melakukan kunjungan ke Museum Blambangan bersama bapak/ibu guru?
3. Apakah siswa mengetahui jenis koleksi yang terdapat di Museum Blambangan ?
4. Apakah siswa pernah memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah ?
5. Apakah siswa dalam melakukan kunjungan ke Museum Blambangan berdasarkan tugas dari bapak/ibu guru?

6. Dalam melakukan kunjungan ke Museum Blambangan, apakah siswa mendapatkan pengarahan sebelumnya dari bapak/ibu guru?
7. Bagaimana siswa mengapresiasi Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah ?
8. Kendala apa saja yang dihadapi siswa dalam memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah ?

C. Wawancara Terhadap petugas museum

1. Kapan Museum Blambangan berdiri ?
2. Bagaimana tata ruang Museum Blambangan ?
3. Bagaimana cara melakukan pengumpulan benda agar menjadi koleksi Museum Blambangan ?
4. Berapa jenis dan jumlah koleksi Museum Blambangan ?
5. Berapa jumlah pengunjung museum dari bulan November 2008 hingga November 2009 ?
6. Siapa saja yang berkunjung ke Museum Blambangan ?
7. Apakah tujuan dari kunjungan yang dilakukan oleh pengunjung Museum Blambangan ?

Lampiran : 2

PEDOMAN PROSES BELAJAR MENGAJAR

A. Observasi

1. Suasana pembelajaran di sekolah
2. Suasana pembelajaran di kelas
3. Suasana kunjungan ke Museum Blambangan

B. Sumber Informan

1. Hoirus Sholeh guru sejarah kelas X SMA Negeri Darussholah Kecamatan Singojuruh.
2. Dedy Wahyu H. siswa SMA Negeri Darussholah Singojuruh Kelas X.2
3. Siti Fitriani siswa SMA Negeri Darussholah Kecamatan Singojuruh kelas X.2
4. Sri Winarti guru sejarah kelas X SMA Negeri Kecamatan Giri
5. Evi Diannta Sari siswa SMA Negeri Kecamatan Giri Kelas X. 5
6. Winda Zarina M. siswa SMA Negeri Giri kelas X. 7
7. Sindy Ayu W, siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Giri kelas X. 7
8. Siti Wardah guru SMA Negeri Kecamatan Banyuwangi
9. Any lestari siswa SMA Negeri Kecamatan Banyuwangi kelas X . 5
10. Windy K. siswa SMA Negeri Kecamatan Banyuwangi kelas X.5
11. Tri Susilowati, guru sejarah kelas X SMA Negeri Kecamatan Glagah
12. Gracias Sheilla Gloria, siswa SMA Negeri Kecamatan Glagah kelas X. 6
13. Rosvita Wandani, siswa SMA Negeri Kecamatan Glagah kelas X. 6
14. Gatot Siswoyo Petugas Museum Blambangan

Lampiran : 3

DOKUMENTASI KEGIATAN PEMBELAJARAN

A. Dokumentasi Observasi Pasif Lapangan di Sekolah

Pengamatan kegiatan pembelajaran di SMA Negeri Glagah pada saat dilakukan pengamatan pada tanggal 9 Desember 2009 tampak pada gambar 1



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran sejarah dalam kelas

Sumber: Dokumen Pribadi 2009

Selain kegiatan di SMA Negeri Glagah juga dilakukan pengamatan di SMA Negeri Banyuwangi tanggal 17 Desember 2009 tampak pada gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran sejarah dalam kelas

Sumber: Dokumen Pribadi 2009

Kegiatan pengamatan juga dilakukan pada SMA Negeri Darussholah Singojuruh tanggal 28 Desember 2009 tampak pada gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan pembelajaran sejarah dalam kelas

Sumber: Dokumen Pribadi 2009

- B. Pengamatan observasi pasif di museum tampak pada gambar berikut ini:
Siswa SMA Negeri Darussholah melakukan pengamatan di museum pada objek arca Primitif tampak pada gambar 4.



Gambar 4. Pengamatan siswa di Museum Blambangan terhadap arca primitif

Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2010

Selain gambar diatas, juga terdapat gambar pengamatan lain yang tampak pada gambar 5 pada obyek peninggalan tehnologi dan kesenian.



Gambar 5. pengamatan siswa dimuseum pada objek peninggalan tenologika dan kesenian

Sumber: Dokumen pribadi tahun 2010

Selain gambar diatas juga diperlihatkan kegiatan pengamatan siswa pada gambar 6.



Gambar 6. Siswa melakukan pengamatan di museum pada objek peninggalan kramologika dan tehnologika

Sumber: Dokumen pribadi tahun 2010